

RAGAM BAHASA PARAMEDIS:

Suatu Analisis Deskriptif



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	09-10-02
Asal Dari	Fak. Sastra
Banyaknya	2 lks.
Harga	Hadiah
No. Inventaris	021009.128

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh

Gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia

Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh

Amriani Amir

F 111 98 020

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2002


UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 083/J04. 10. 1/ PP. 27/ 2002 tanggal 14 Januari 2002, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 2002

Konsultan I



(Dra. Nurhayati, M.Hum.)

Konsultan II




(Dra. Jasmani Tahir)

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



(Dra. Nurhayati, M. Hum.)

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini**Senin**....., tanggal **11 Juni**2002
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **RAGAM BAHASA PARAMEDIS: Suatu Analisis Sociolinguistik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 Juni 2002

Panitia Ujian Skripsi:

- | | |
|---------------------------------|--------------|
| 1. Drs. Hasan Ali | Ketua |
| 2. Drs. Ikhwan Said | Sekretaris |
| 3. Drs. Arifin Usman, M. S. | Penguji I |
| 4. Drs. Tadjuddin Maknun, S. U. | Penguji II |
| 5. Dra. Nurhayati, M. Hum. | Konsultan I |
| 6. Dra. Jasmani Tahir. | Konsultan II |





Kami akan mengisi rohani manusia dengan segala keindahan, karena hidup tanpa seni ibarat pohon yang disambar petir



Kami akan menyehatkan umat manusia karena kesehatan adalah harta yang berharga

Keberhasilan membutuhkan lebih dari kesungguhan
yaitu antusiasme
Dan bukan sekedar sebuah keinginan
melainkan hasrat



Akan kupersembahkan
untuk kebahagiaan dan
kebanggaan Ayahanda
dan Ibunda tercinta

Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang kucintai

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas hidayah dan izin-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana waktu yang telah ditetapkan.

Dalam menyusun sebuah skripsi sangat diperlukan kesabaran dan ketelitian untuk mencapai hasil yang maksimal, namun penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan pada diri penulis, sehingga penulis membuka diri dalam menerima saran maupun kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, banyak kendala yang penulis hadapi, namun semuanya dapat teratasi berkat pertolongan Allah SWT serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka sudah sepantasnya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Ayahanda H. Amiruddin dan Ibunda Hj. Haderiah, tante Hj. Rubianah, tante Nana, tante Rai', Ummi Mina, Ummi Bidasari, kak Eda, kak Ira, Hj. Muliati, Hj. Niati, H. Mandang, Hj. Fida, Hj. Sairah serta om dan tante-tanteku yang telah berdoa demi tercapainya cita-cita penulis.
2. Dra. Nurhayati, M. Hum., sebagai pembimbing pertama dan Dra. Jasmani Tahir sebagai pembimbing kedua yang dengan tulus meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sebagaimana layaknya anak sendiri.
3. Drs. Aminuddin Ram, M.S., sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed., sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Sastra, Drs. Hasan Ali sebagai Pembantu Dekan II Fakultas Sastra,

- Drs. Fathu Rahman sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Dra. Nurhayati M.Hum., sebagai Ketua Jurusan dan Drs. Ikhwan M.Said, M. Hum., sebagai Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
 5. Drs. Nadjemain, A. M. Akhmar, M.Hum., Drs. Fahmi Syariff, M.Hum., Dra. Gusnawati, Dra. Saharibulan, Agus Diran, S.E, serta para dosen dan pegawai Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
 6. Muh. Astar, S.Ked, Irfan, S.Ked, Andi Mappaoddang, S.Ked, dr. Ardhiansyah, dr. Kaharullah serta semua kakak yang co-ass dan paramedis yang bertugas di RSUP dr. Wahidin Sudirohusodo Tamalanrea Makassar.
 7. Kak Ancu mas'ud, Kak Arman, Kak Kambie, Kak Appa, Masdjidi, Aan, rekan-rekan seperjuanganku di BEM FS-UH, IPPM-Pangkep, KMPT-Makassar, KAMMI, HMS. Ratna, Mini, Erna, serta adik-adikku di IMSI FS-UH yang merupakan segalanya bagiku, tanpa kalian aku tak berarti apa-apa.
 8. Jamaluddin Abdullah, S.Ag, Kak Idham, Kak Pipin, Kak Bodi, Kak Jusman, Kak Nardi, kak Mukti, Kak Apink, Kak Dedi, Arman, serta saudara-saudaraku di Green House.
 9. H. Abdul Azis dan Ibu serta saudara-saudaraku di Aspuri Anggrek, pondok Kurnia, An-nisaa', asrama Wonomulyo, Wisma Medica, Masagena, Innawa, Mahardika, SSC, ORBIT, Agus, Jamal dan Habibie di DIMENSI.

10. sahabat-sahabatku: Jacky (IPPM), Nila, Riri, Upi, Yuna, Marla, Rahma, Radiah serta teman-teman seangkatanku: Ida (alm), Ela, Katrin, Cia Kecil, Cia Besar, Marda, Nana, Yana, Ester, Jum, Mula, Masdin, Kantata, Yudi, Iwa, Culli, dan Cunding. Kakak-kakakku tercinta; kak Rindi, kak Waris, kak Rahmat, kak Dedi, kak Utta, kak Ikbal serta semua kakakku di IMSI FS-UH.
11. Asriadi Nur Azidin yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. semua pihak yang telah membantu namun tak sempat kutuliskan namanya satu persatu.

Semoga semua bantuan yang diberikan mendapat pahala dari Allah SWT. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat berguna baik bagi diri penulis maupun bagi yang sempat membaca skripsi ini. Amin.

Makassar

2001

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penulisan.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Ragam Bahasa.....	7
2.2 Masyarakat Bahasa.....	12
2.3 Diksi.....	14
2.4 Penggunaan Istilah.....	17
2.5 Campur Kode.....	19
2.6 Interferensi.....	21
2.7 Kerangka Pemikiran.....	24
2.8 Penelitian Yang Relevan.....	27
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Lokasi Penelitian.....	28
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	28
3.2.1 Penelitian Pustaka.....	29
3.2.2 Penelitian Lapangan.....	29
3.2.2.1 Teknik Dasar Sadap.....	29

3.2.2.1.1	Teknik Simak Libat Cakap/dialog/wawancara.....	29
3.2.2.1.2	Teknik Catat.....	30
3.3	Metode Analisis Data.....	30
3.4	Populasi dan Sampel.....	30
3.5	Prosedur Penelitian.....	31
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		33
4.1	Inventarisasi Data.....	33
4.2.	Analisis Data.....	49
4.2.2.1	Bahasanya singkat.....	87
4.2.2.2	Sering menyisipkan istilah dalam percakapannya.....	90
4.2.2.3	Adanya campur kode.....	93
4.2.2.3.1	Campur kode dengan bahasa daerah.....	93
4.2.2.3.2	Campur kode dengan bahasa asing.....	96
4.2.2.4	Ditemukan kata sapaan.....	98
BAB 5 PENUTUP.....		101
5.1	Kesimpulan.....	101
5.2	Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....		103
LAMPIRAN.....		105
Lampiran 1.	Data Responden.....	105
Lampiran 2.	Izin Penelitian.....	106
Lampiran 3.	Struktur Organisasi RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo.....	107
Lampiran 4.	Riwayat Hidup Penulis.....	108

ABSTRAK

AMRIANI AMIR. *Ragam Bahasa Paramedis: Suatu Analisis Sosiolinguistik*
(dibimbing oleh Nurhayati dan Jasmani Tahir)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan diksi yang dipergunakan paramedis ketika berkomunikasi dan untuk mendeskripsikan karakteristik ragam bahasa paramedis.

Lokasi penelitian ini adalah RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Tamalanrea Makassar, tidak jauh dari kampus UNHAS Tamalanrea. Adapun metode yang dipergunakan adalah metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data terdiri dari penelitian pustaka dan penelitian lapangan dengan mempergunakan metode simak, yang meliputi teknik dasar sadap yang dilanjutkan dengan teknik Simak Libat Cakap dan teknik catat, sedangkan pada metode analisis data, penulis menganalisisnya dengan cara deskriptif yaitu berdasarkan fakta atau fenomena yang terjadi di lapangan. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Penemuan masalah, pembacaan referensi, pembatasan masalah, perumusan masalah, klasifikasi data, analisis data dan penyimpulan hasil-hasil analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan diksi-diksi yang dipergunakan paramedis ketika berkomunikasi yang tak lepas dari syarat ketepatan, kesesuaian, dan kelaziman. Selain itu ditemukan karakteristik ragam bahasa paramedis, yaitu bahasanya singkat, sering menyisipkan istilah dalam percakapannya, adanya campur kode dan ditemukan kata sapaan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat efektif antara sesama manusia dalam menyampaikan kepentingan masing-masing sehingga bahasa dapat dikatakan milik seluruh masyarakat. Masyarakat terdiri atas berbagai lapisan atau lingkungan pemakai bahasa termasuk mahasiswa, pegawai, pengusaha, dan sebagainya.

Sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia sangat luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam bahasanya. Faktor-faktor perkembangan masyarakat turut mempengaruhi timbulnya sejumlah ragam bahasa Indonesia. Itulah sebabnya, seseorang masih memahami orang lain yang berbahasa Indonesia walaupun terdapat beberapa perbedaan dalam perwujudan bahasa Indonesiannya.

Pilihan kata tidak hanya mempersoalkan apakah kata yang dipilih mengenai ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih itu dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh pendengar atau orang yang diajak berbicara. Masyarakat diikat oleh berbagai norma, agar setiap kata yang dipergunakan harus cocok atau serasi dengan norma-norma masyarakat, harus sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Timbulnya berbagai macam ragam bahasa yang dipergunakan oleh seseorang, tergantung pada profesi, kegemaran, pengalaman, pendidikan dan pergaulannya. Sehubungan dengan ragam bahasa yang cenderung dipengaruhi oleh profesi dan pengetahuan si pemakai, penulis mencoba mengangkat sebagai objek penelitian dengan judul "*RAGAM BAHASA PARAMEDIS*": Suatu analisis sosiolinguistik.

Banyaknya istilah-istilah yang dipergunakan paramedis dalam berkomunikasi membuat masyarakat awam ataupun orang yang tidak bergelut di bidang tersebut sulit mengerti apa yang dituturkan oleh sesama paramedis.

Selain itu, beberapa istilah yang dipergunakan oleh paramedis sama bentuk dan tulisannya dalam bahasa Indonesia sehari-hari namun berbeda artinya, misalnya trauma yang dalam ilmu kedokteran berarti cedera sedangkan dalam bahasa Indonesia sehari-hari berarti ketakutan akibat peristiwa yang pernah dialaminya. Rujuk dalam ilmu kedokteran berarti pengiriman pasien untuk penanganan lebih lanjut sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti damai.

Seringnya paramedis berkomunikasi dengan mempergunakan istilah sehingga membuat mereka kadang-kadang lupa bahwa yang diajak berkomunikasi bukan dari kalangan paramedis, akhirnya yang diajak berkomunikasi tidak mengerti apa yang dituturkan oleh paramedis. Misalnya dalam kalimat, "Istri anda telah partus". Jika keluarga pasien yang mendengarnya bisa saja terjadi kesalahpahaman. Bisa saja partus diartikan meninggal atau keguguran, sedangkan arti sebenarnya adalah melahirkan.

Adanya beberapa istilah dalam kalangan paramedis yang sama artinya namun berbeda penempatannya dalam kalimat. Misalnya, perforasi dengan caries yang artinya adalah lubang. Diksi perforasi dipergunakan ketika paramedis berbicara tentang lubang yang terjadi pada selaput gendang telinga dan selaput dara, sedangkan diksi caries dipergunakan ketika paramedis berbicara tentang lubang pada tulang dan gigi.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok yang akan dipaparkan lebih lanjut, adalah diksi yang dipergunakan oleh paramedis. Masalah ini timbul karena adanya keunikan yang dimiliki kelompok pemakai bahasa ini sehingga membuat penulis tertarik untuk mengetahui dan mengkajinya, selain itu belum ada yang menfokuskan penelitian pada masalah ini, sedangkan kita ketahui meskipun bahasa ini hanya dipergunakan kalangan medis namun berhubungan pula dengan masyarakat di luar pengguna bahasa tersebut terutama pasien yang sedang berinteraksi dengan paramedis.

1.2 Identifikasi Masalah

Ragam bahasa paramedis merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Ada beberapa masalah dalam ragam bahasa kelompok ini, antara lain:

- 1) Banyaknya istilah-istilah yang dipergunakan paramedis dalam berkomunikasi, membuat masyarakat awam atau orang yang tidak bergelut di bidang tersebut sulit mengerti apa yang dituturkan oleh sesama paramedis.

- 2) Ada beberapa istilah yang dipergunakan oleh paramedis sama bentuk dan tulisannya dalam bahasa Indonesia sehari-hari namun berbeda artinya.
- 3) Seringnya paramedis berkomunikasi dengan mempergunakan istilah, sehingga membuat mereka kadang-kadang lupa bahwa yang diajak berkomunikasi bukan dari kalangan paramedis, akhirnya yang diajak berkomunikasi tidak mengerti apa yang dituturkan oleh paramedis.
- 4) Ada beberapa istilah dalam kalangan paramedis yang sama artinya namun berbeda penempatannya dalam kalimat.

1.3 Batasan Masalah

Dengan dibutuhkannya kedalaman dan ketajaman suatu penelitian, sedangkan waktu yang diberikan sangat terbatas, maka penelitian ini dibatasi pada diksi dan karakteristik ragam bahasa paramedis yang dipergunakan dalam berkomunikasi dan mengomunikasikan pikirannya di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Tamalanrea Makassar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah diksi yang dipergunakan paramedis dalam berkomunikasi?
- 2) Bagaimanakah karakteristik ragam bahasa paramedis?

Kedua permasalahan ini yang akan diteliti, dibahas dan dianalisa sesuai dengan teori yang ada.

1.5 Tujuan Penulisan

Mengingat banyaknya ragam bahasa yang dipergunakan dalam mengomunikasikan pikiran dan perasaan antara seseorang dengan orang lain maupun dengan kelompoknya menjadi ciri pembeda dengan kelompok yang lain, sehingga perlu untuk diteliti dan dikaji lebih lanjut.

Adapun tujuan penulisan ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan diksi yang dipergunakan paramedis ketika berkomunikasi.
- 2) Untuk mendeskripsikan karakteristik ragam bahasa paramedis.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa sangat luas wilayah pemakaiannya, sehingga kajian bahasa dapat melihat dan membahas bahasa dari berbagai sudut pandang. Beberapa orang ahli linguistik dan juga ahli ilmu sosial lainnya mengambil inisiatif untuk mengembangkan suatu disiplin yang objek penelitiannya adalah bahasa yang hubungannya dengan masyarakat. Kajian ini diberi nama sosiolinguistik.

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa bahasa sangat luas wilayah pemakaiannya. Beberapa ahli dalam berbagai bidang sudah biasa menyinggung soal bahasa yang relevan untuk dipergunakan sebagai penambah keterangan guna memperjelas dan mempertajam kaidah-kaidah dan rumusan-rumusan di bidangnya masing-masing. Dengan demikian, kajian-kajian seperti sosiologi, psikologi, politik dan sebagainya kadang-kadang mempergunakan persoalan-persoalan bahasa yang relevan dalam pembahasan bidang-bidang yang bersangkutan. Namun kajian-kajian seperti itu bukan kajian sosiolinguistik, meskipun sosiolinguistik dapat menarik keuntungan dari uraian-uraian kajian tersebut yang menyinggung persoalan bahasa.

Sosiolinguistik mempelajari bahasa dan hubungannya dengan masyarakat, sehingga dapat dan sering mempergunakan hasil-hasil kajian masyarakat seperti sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, agama, dan sebagainya untuk menerangkan masalah-masalah bahasa dalam suatu masyarakat.

Pada umumnya ahli sosiolinguistik menganggap bahwa adanya variasi-variasi bahasa dianggap sesuatu yang penting. Bahkan, ada kecenderungan yang menganggap bahwa tidak ada bahasa yang tidak bervariasi. Variasi-variasi yang

terdapat dalam bahasa merupakan salah satu ciri dari kehidupan sebuah bahasa dalam masyarakat pemakai bahasa itu.

Kita tidak hanya mempergunakan satu variasi bahasa dalam kehidupan kita sehari-hari. Sering tanpa kita sadari mengubah gaya bahasa yang kita pakai jika berada dalam situasi tertentu. Jumlah variasi bahasa seseorang sangat ditentukan oleh situasi-situasi dan peranannya sebagai anggota masyarakat.

Dalam sociolinguistik, kita berusaha untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan-perbedaan bahasa itu. Istilah ragam bahasa baik dipergunakan, oleh karena istilah ini tidak mengandung pengertian bahwa ragam yang satu lebih baik atau lebih buruk dari yang lain (Anwar, 1990:27).

2.1 Ragam Bahasa

Berbagai definisi tentang ragam bahasa dikemukakan oleh para ahli bahasa. Nababan (1991:14), mengemukakan bahwa perbedaan-perbedaan bahasa menghasilkan ragam-ragam bahasa yang disebut dengan istilah-istilah yang berlainan, antara lain:


- 1) Ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi bahasa atau letak geografis yang disebut dialek.
- 2) Ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi bahasa atau tingkat formalitas disebut fungsiolek.
- 3) Ragam bahasa yang dihasilkan oleh perubahan bahasa sehubungan dengan perkembangan waktu, maka ragam tersebut dapat kita sebut ragam itu secara kronolek.

Dittman (dalam Halim, 1979:93), mengatakan bahwa ragam bahasa dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian, yaitu: (1) ragam baku, (2) ragam daerah, (3) ragam sosial, dan (4) ragam fungsional. Untuk lebih jelasnya, ragam baku adalah ragam bahasa yang dikembangkan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai kerangka rujukan norma bahasa. Ragam daerah adalah ragam bahasa yang norma dan kaidahnya berlangsung secara terbatas. Ragam sosial adalah ragam sebagian besar norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial, sedangkan ragam fungsional adalah ragam bahasa yang berkaitan dengan profesi, lembaga dan lingkungan kerja.

Menurut anggapan Suwito (1983:148), ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan salah satu dari sekian banyak variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Variasi ini timbul karena adanya kebutuhan penutur akan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan konteks sosialnya. Adanya berbagai variasi menunjukkan bahwa pemakai bahasa (tutur) bersifat aneka ragam (heterogen). Sedangkan menurut Moeliono (1989:142) ragam bahasa adalah bentuk bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan makna sosial atau makna yang artistik.

Nababan (1984:22) mengemukakan ada lima tingkat gaya yang dipergunakan dalam berbahasa Indonesia:

- 1) Ragam beku (frozen) adalah ragam bahasa yang paling resmi dipergunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi. Dalam bentuk



tertulis ragam beku ini terdapat dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti UUD dan dokumen-dokumen penting lainnya.

- 2) Ragam resmi (formal) ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan.
- 3) Ragam usaha (consultative) adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi; dengan kata lain ragam ini berada pada tingkat yang paling operasional.
- 4) Ragam santai (casual) adalah ragam bahasa santai antar teman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolah raga dan sebagainya.
- 5) Ragam akrab (intimate) adalah ragam bahasa antar anggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain. Dalam tingkat inilah banyak dipergunakan bentuk-bentuk dan istilah-istilah (kata-kata) khas bagi suatu keluarga atau sekelompok teman akrab.

Lebih lanjut Nababan menjelaskan bahwa jika kita membandingkan pasangan-pasangan kalimat di bawah ini, kita akan melihat bahwa kalimat-kalimat itu tidaklah tergolong ragam (tingkat) bahasa yang sama.

- (1a) Bapak Suparman menerangkan makna peristiwa itu.
- (1b) Pak Parman terangkan arti kejadian itu.

Jika kita diminta untuk menempatkan kedua kalimat itu maka kalimat (1a) akan kita tempatkan pada tingkat yang lebih tinggi dari (1b). Barangkali kita sependapat bahwa (1a) ragam formal sedangkan (1b) ragam usaha.

(2a) Saya tidak mengerti maksud saudara.

(2b) Aku tak ngerti maksudmu.

(2c) Nggak ngerti.

Dapat kita lihat bahwa (2a) lebih tinggi tingkatnya dari (2b) dan (2b) lebih tinggi tingkatnya dari (2c). Kalimat (2a) disebut ragam usaha sebab ragam inilah yang kita pakai sehari-hari dalam pekerjaan kita. (2b) ialah ragam yang dipakai antar teman dalam keadaan bersantai; (2c) ialah ragam akrab, yang dapat dipakai antara orang-orang sebaya dalam keluarga atau teman-teman yang akrab sekali.

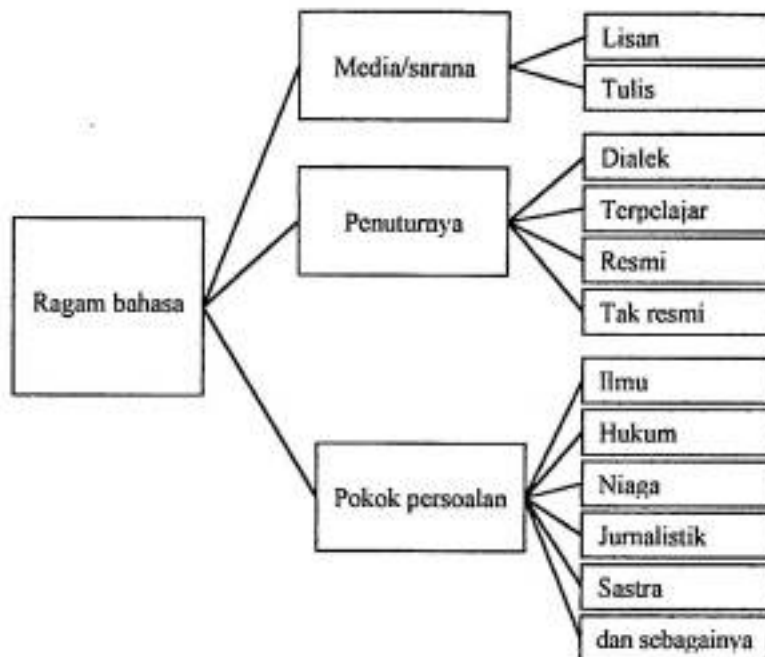
Ragam baku adalah ragam yang paling resmi. Contoh kita ambil dari alinea 1 pembukaan UUD 1945: "Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan."

Bentuk kalimat baku adalah lebih kaku, kata-katanya lengkap, biasanya kalimatnya panjang dan menuntut sikap lebih serius dari penutur dan pendengarnya.

Perbedaan-perbedaan di antara kelima ragam ini ialah perbedaan pilihan kata, perbedaan bentuk kata (morfologi) dan perbedaan bentuk kalimat keseluruhannya (sintaksis). Begitu pula kita lihat adanya perbedaan-perbedaan

yang jelas atau yang rumit dalam intonasi kalimat dan keseluruhan gaya orangnya (behavior).

Adapun skema ragam bahasa dikemukakan oleh Sugono (1997:45) sebagai berikut:

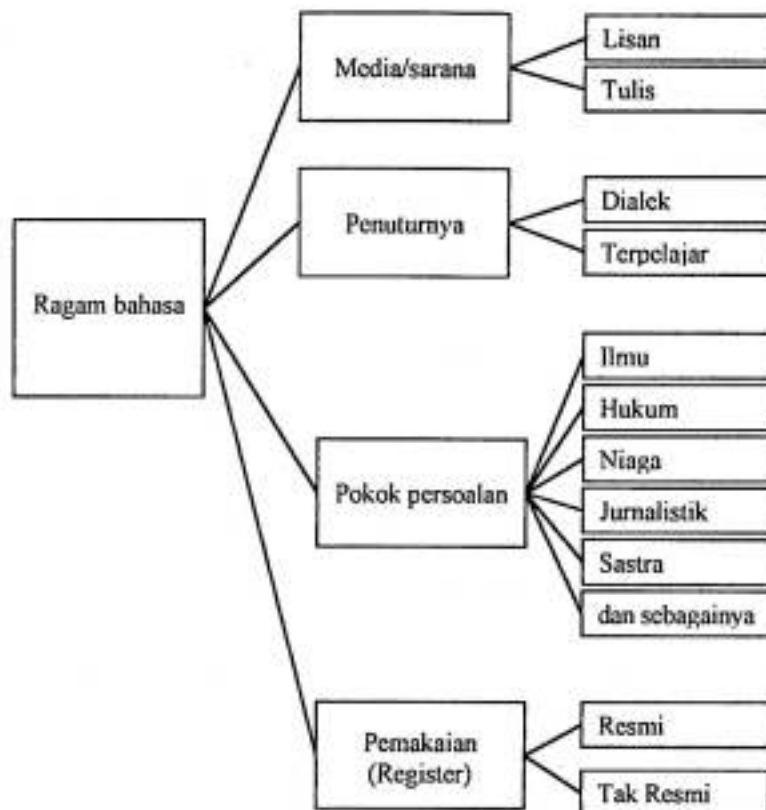


Dari skema tersebut dapat diketahui bahwa ada 3 kriteria penting yang perlu kita perhatikan jika kita berbicara tentang ragam bahasa.

- 1) Media yang dipergunakan
- 2) Latar belakang penutur
- 3) Pokok persoalan yang dibicarakan

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, penulis berkesimpulan bahwa ragam bahasa adalah variasi-variasi bahasa yang dapat ditemukan melalui karakteristik bahasa tiap kelompok masyarakat, yang menjadi ciri pembeda dari kelompok pengguna bahasa yang lain.

Setelah dilakukan tinjauan ulang, ternyata ada empat kriteria penting yang perlu diperhatikan jika kita berbicara tentang ragam bahasa. Dapat dilihat pada skema berikut:



2.2 Masyarakat Bahasa

Anwar (1990:30) mengemukakan bahwa yang dimaksud masyarakat bahasa ialah suatu masyarakat yang didasarkan kepada penggunaan bahasa tertentu. Jadi yang menjadi ukuran buat kita untuk menunjuk kepada masyarakat itu ialah bahasa apa yang dipergunakan oleh anggota-anggota masyarakat itu dalam kehidupan mereka.

Beberapa definisi tentang masyarakat bahasa dikemukakan oleh para ahli-ahli bahasa terkemuka yang dikutip ulang oleh Anwar (1990:31) dalam bukunya **Fungsi**

dan Peranan Bahasa, di antaranya Bloomfield mengatakan bahwa sebuah masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang berinteraksi satu sama lain dengan mempergunakan bahasa tertentu. John Lyons memberikan definisi lebih singkat ialah semua orang yang mempergunakan bahasa atau logat tertentu. Sedangkan Charles Hockett membuat batasan yang agak panjang, ialah: Semua kelompok orang yang berkomunikasi satu sama lain, baik secara langsung atau tidak langsung, dengan perantaraan sebuah bahasa yang umum di antara mereka. Semua definisi ini dan banyak lagi yang lain intinya ialah bahwa pengelompokan orang-orang itu didasarkan atas kesamaan bahasa di antara mereka.

Masyarakat bahasa itu bisa kecil dan bisa pula besar. Sebuah desa dapat disebut sebagai masyarakat bahasa apabila orang-orang desa itu mempunyai bahasa atau logat sendiri yang agak berbeda dari logat orang-orang di desa lain. Untuk menjadi anggota sebuah masyarakat bahasa, orang tidak harus termasuk ke dalam suku atau ras dari masyarakat itu. Yang penting hanyalah bahwa orang mempergunakan bahasa yang dipakai oleh masyarakat tempat dia berdiam dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu masyarakat bahasa merasa bahwa bahasa yang dipakai dalam masyarakatnya itu sebagai alat komunikasi yang memadai, para anggota tidak merasa kekurangan akan bahasa yang mereka perlukan dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Ini berlaku baik masyarakat bahasa itu mempunyai satu jenis bahasa saja atau berbagai bahasa. Biasanya dalam satu masyarakat bahasa ragam bahasa yang dipakai lebih dari satu sebab hubungan-hubungan sosial juga banyak jenisnya.

Hubungan sosial tertentu mungkin menghendaki digunakannya satu macam ragam bahasa sedangkan hubungan sosial yang lain menuntut penggunaan ragam bahasa yang berbeda.

2.3 Diksi ↵

Diksi atau pilihan kata berkaitan dengan cara memilih kata-kata yang cocok, dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan dan cara membentuk pengelompokan kata yang tepat atau mempergunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik dipergunakan dalam suatu situasi. Diksi atau pilihan kata juga mempersoalkan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar (Keraf, 1987:24).

Untuk mendapatkan pilihan kata yang tepat, maka ada tiga syarat yang harus dipenuhi yaitu ketepatan, kesesuaian, dan kelaziman. Ketepatan berhubungan dengan kata-kata yang akan dipilih, harus tepat mengungkapkan pikiran atau gagasan yang disampaikan oleh pendengar atau pembaca, kesesuaian yaitu kata-kata yang dipakai sesuai dengan situasi yang berlangsung pada saat itu, sedangkan kelaziman yaitu kata-kata yang dipergunakan sudah baik menjadi bahasa Indonesia dan memang sudah lama dipergunakan dalam berbahasa Indonesia.

Diksi tidak hanya mempersoalkan ketepatan pemakaian kata, tetapi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih tersebut dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan maksud

tertentu, belum tentu dapat diterima oleh pendengar. Masyarakat yang diikat oleh berbagai norma, menghendaki pula agar setiap kata yang dipergunakan harus cocok dalam norma-norma masyarakat dan sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Menurut Keraf (1987:24) diksi mempunyai tiga kesimpulan, yaitu:

- 1) Diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana bentuk pengelompokan kata yang tepat atau mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik dipergunakan dalam suatu situasi.
- 2) Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menentukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu.
- 3) Diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penggunaan sejumlah kosakata atau perbendaharaan kata suatu bahasa, merupakan keseluruhan bahasa yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, olehnya itu persoalan pilihan kata akan menyangkut pula masalah-masalah kata atau kosakata seseorang. Mereka yang mempunyai kosakata yang banyak akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud dan gagasannya. Secara populer orang akan mengatakan kata meneliti sama artinya dengan kata menyelidiki, mengamati dan

menyidik, karena kata-kata di atas mempunyai turunan seperti penelitian, penyelidikan, pengamatan dan penyidikan adalah kata yang sama artinya atau merupakan kata yang bersinonim. Mereka yang banyak kosakatanya menolak anggapan itu, karena tidak menemukan anggapan itu, maka mereka akan berusaha untuk menetapkan secara cermat kata mana yang harus dipakainya dalam sebuah konteks, tetapi sebaliknya yang kurang kosakatanya akan sulit menemukan kata yang tepat, karena pertama: ia tidak tahu bahwa ada kata lain yang lebih tepat, dan kedua: karena ia tidak tahu bahwa ada perbedaan antara kata-kata yang bersinonim itu.

Ketepatan pilihan kata merupakan syarat yang penting, baik dalam dunia tulis menulis maupun dalam bertutur sehari-hari. Dalam memilih kata yang setepat-tepatnya untuk menyatakan suatu maksud dapat kita gunakan kamus, karena kamus merupakan sumber makna dan dapat membantu kita mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan, baik lisan maupun tulisan, sesuai dengan makna dan tempat penggunaan menurut konteksnya. Jika kata yang dipakai sudah tepat akan tampak dari reaksi selanjutnya, baik reaksi verbal maupun non-verbal dari pembaca atau pendengar.

Perbedaannya dengan kesesuaian, pertama-tama mencakup soal kata mana yang akan dipergunakan dalam kesempatan tertentu, walaupun kadang-kadang masih ada perbedaan tambahan berupa perbedaan tata bahasa pola kalimat, panjang atau kompleksnya sebuah alinea dan beberapa segi yang lain. Perbedaan yang sangat jelas antara ketepatan dan kesesuaian bahwa dalam kesesuaian dipersoalkan; apakah kata itu dapat mengungkapkan pikiran kita dengan cara yang sama dalam kesamaan dan

lingkungan yang kita masuki. Ada suasana yang menuntut para pendengar bertindak lebih formal adapula suasana yang tidak menghendaki tindakan-tindakan yang formal. Dengan demikian, tingkah laku manusia yang berwujud bahasa akan disesuaikan dengan suasana yang formal dan non formal tersebut. Suasana yang formal menghendaki bahasa yang formal sedangkan suasana yang non formal menghendaki bahasa yang non formal.

Kelaziman pilihan kata adalah kata-kata yang dipergunakan sudah menjadi bahasa Indonesia. Kelompok kata atau pengelompokan kata memang sudah lazim dan dibiasakan dalam berbahasa Indonesia.

2.4 Penggunaan Istilah ✓

Kecenderungan mempergunakan bahasa dan istilah asing dengan alasan untuk mendapatkan kesatuan makna, dapat disebabkan oleh peningkatan kemampuan makna pendalaman di bidang ilmu dan teknologi yang umumnya bersumber dari pustaka asing, akibatnya adalah istilah-istilah yang berasal dari kosakata bahasa Indonesia sendiri sering dirasakan lebih asing daripada istilah asing dan tentu akan menimbulkan pula kekaburan dan ketidaksamaan arti.

Untuk menjamin kelangsungan pengembangan ilmu dan teknologi, penyebaran istilah dalam berbagai jenis bidang profesi merupakan hal penting. Dengan demikian, makin majunya kerjasama antar bidang profesi, penataan ini perlu untuk mencegah terjadinya tumpang tindih istilah dengan bermacam ragam makna.

Adapun faktor-faktor pembentukan istilah menurut Moeliono (1989:33) sebagai berikut

- 1) **Kehematan:** pembentukan istilah baru dengan cara memilih kata yang sudah ada merupakan cara yang lebih hemat dan ekonomis, misalnya lebih praktis mempergunakan atau mengungkapkan paham demokrasi, komunisme, klasifikasi atau daya, daripada ungkapan bahasa Indonesia. Kita lebih sering memakai kata thanks, sekalipun ada kata terima kasih.
- 2) **Kejarangan bentuk:** kata yang baku jarang muncul dalam pemakaian bahasa sehari-hari, sebaliknya kata yang sering dipakai lebih mudah diingat setiap kali diperlukan. Pemakaian istilah bekas, jarang sekali dipergunakan untuk menyatakan seseorang yang telah berakhir jabatannya, karena muncul dalam bahasa Indonesia istilah mantan.
- 3) **Keperluan akan kata yang searti:** seseorang menguasai satu bahasa, untuk memperluas kosakatanya harus dapat bergantung pada bahasa itu sendiri, sedangkan orang yang menguasai lebih dari satu bahasa, akan lebih banyak kesempatannya untuk menimba dari bahasa asing dalam usaha pembaharuannya. Kita dapat mencatat munculnya istilah asimilasi (penyerapan), kontrol (pengawasan), spesialisasi (khusus), vital (penting).
- 4) **Perasaan seseorang dwibahasawan bahwa perbedaan arti dalam bahasanya sendiri tidak cukup hemat.** Perasaan ini timbul karena pengaruh bahasa asing yang dikenalnya. Ada yang perlu membedakan antara kata politik dan politis,

ekonomi dan ekonomis, universitas dengan universiter, demokrasi dan demokratis.

- 5) Dorongan dan gengsi yang lekat pada pemahaman bahasa asing seorang dwibahasawan umumnya merasa bahwa kedudukan sosialnya akan bertambah penting jika dapat memperlihatkan kemampuannya berbahasa asing. Akan lebih ilmiah jika memakai kata budget daripada kata anggaran, multifikasi daripada kelipatan.
- 6) Kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia. Tidak sedikit di antara kalangan yang berpengaruh menganggap bahwa kosakata Indonesia, ditinjau dari sudut penyerapannya, bentuk istilahnya dapat digolongkan ke dalam kata asing yang dianggap asli. Pertama, masuk kosakata asing, golongan ini meliputi bentuk yang melambangkan barang atau paham yang sama sekali masih baru bagi masyarakat bahasa. Kedua, kosakata asli terdiri atas bentuk pungutan yang melambangkan barang atau faham yang sedang meluas penyebarannya dan dikenal penutur dalam kehidupannya sehari-hari.

2.5 Campur Kode

Adanya kedwibahasaan masyarakat mempengaruhi pemakaian bahasa mereka. Kedwibahasaan sifatnya relatif karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan sifatnya arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan dengan pasti (Suwito, 1983:40).

Dalam kehidupan sehari-hari kita biasa menemukan seseorang berkomunikasi mempergunakan bahasa Indonesia yang mencampurnya dengan bahasa asing atau

bahasa daerah, gejala seperti ini dikenal dengan istilah campur kode. Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan tentang campur kode, seperti dikemukakan oleh Thelander (dalam Chaer, 1995:152) yang membedakan antara campur kode dan alih kode, beliau mengemukakan bahwa jika dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila dalam suatu masyarakat tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang dipergunakan terdiri dari klausa atau frase campuran (Hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing-masing klausa dan frase itu tidak lagi mendukung fungsi-fungsi sendiri maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode dan bukan alih kode.

Berbeda dengan Fasold (dalam Chaer, 1995:152) yang mengemukakan jika seseorang mempergunakan satu kata atau frase dari suatu bahasa, dia telah melakukan campur kode, akan tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika bahasa lain, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

Nababan (dalam Ristawadi, 2001:14) yang mengemukakan bahwa campur kode merupakan gejala pembauran kode, sebagai contoh bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, atau kadang-kadang juga bahasa asing. Kridalaksana (dalam Ristawadi, 2001:14) yang mengemukakan bahwa campur kode itu adalah; (1) interferensi; (2) penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya.

2.6 Interferensi

Dalam studi linguistik, khususnya bidang studi kedwibahasaan, istilah interferensi pada umumnya diartikan sebagai suatu gangguan atau rintangan dari sistem bahasa yang satu kepada sistem bahasa yang lain yang berlangsung pada waktu dwibahasawan mengucapkan salah satu bahasa yang dikenalnya. Akibat gangguan atau rintangan itu, terjadi pelanggaran atau penyimpangan sistem dalam tuturan dwibahasawan tersebut.

Apabila makna istilah interferensi dalam studi teknik dibandingkan dengan makna istilah interferensi dalam studi linguistik, sedikit banyaknya akan dijumpai persamaan dan perbedaan. Titik kesamaannya ialah keduanya melihat adanya dua unsur yang berkontak, saling mengganggu atau merintangi dan akibat gangguan ini akan terjadi penyimpangan. Perbedaan terletak pada objek studi masing-masing. Dalam studi teknik diperbincangkan masalah pancaran elektromagnetik, sedangkan dalam studi linguistik diperbincangkan masalah sistem bahasa.

Kridalaksana (1984:76) merumuskan interferensi sebagai penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa. Ciri-ciri bahasa lain itu masih jelas, interferensi berbeda sesuai dengan medium, gaya, ragam dan konteks yang dipergunakan oleh orang yang bilingual itu.

Nababan (1986:33) sependapat dengan Samsuri (1985:55) yang mengemukakan bahwa interferensi diidentifikasi dengan istilah pengacauan. Lebih lanjut Samsuri mengemukakan bahwa disebut interferensi jika pemakaian unsur dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain menyebabkan penyimpangan

struktur dalam bahasa yang dipakai, tetapi disebut pungutan/pinjaman atau serapan yang tidak menimbulkan penyimpangan (dislokasi).

Alwasilah (1986:132) mengemukakan interferensi berarti adanya saling mempengaruhi antara bahasa. Pengaruh ini biasanya terlihat dalam peminjaman kosakata dari bahasa lain. Peminjaman ini merupakan gejala umum dalam berbahasa. Barangkali tak ada bahasa yang bebas dari peminjaman ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik pokok-pokok pikiran bahwa interferensi ini adalah:

- 1) Merupakan suatu penggunaan unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain, sewaktu bertutur.
- 2) Merupakan penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa.
- 3) Terdapatnya suatu penyimpangan dari norma-norma bahasa masing-masing sebagai akibat dari kontak bahasa, yaitu apabila dua buah bahasa dipergunakan secara bergantian oleh seseorang.
- 4) Pemakaian unsur dari satu bahasa di dalam bahasa yang lain sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan struktur pada bahasa yang dipakai.

Kartomiharjo (dalam Rabiah, 1988:85) mengemukakan bahwa unsur-unsur bahasa yang mengalami perubahan dalam peristiwa interferensi menyangkut sistem fonologi, morfologi, maupun sintaksis.

1) Interferensi fonologi

Masalah interferensi bunyi terjadi bilamana seorang dwibahasawan mengartikan dan menghasilkan kembali bunyi sistem bahasa kedua itu pada bunyi sistem bahasa pertama, serta menyesuaikan pada aturan fonemik bahasa pertama. Pemakaian unsur-unsur fonologi dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lainnya dapat berupa bunyi vokal, konsonan, dan diftong. Proses ini disebut pensubstitusian bunyi bahasa ke dalam bahasa lain, contohnya fonem /c/ dengan fonem /t/ pada bahasa tertentu.

2) Interferensi morfologi

Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan katanya sesuatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain, contohnya penggunaan kata *kasi* untuk bentuk -kan pada kalimat

kasi bersih alatnya

yang artinya *bersihkan* alatnya

3) Interferensi sintaksis

Interferensi yang terjadi pada tataran kalimat

Bekerjakaq

P S

(Bekerja saya)

seharusnya

saya bekerja

S P

2.7 Kerangka Pemikiran

Ilmu pengetahuan terus berkembang dari zaman ke zaman sehingga tidak menutup kemungkinan suatu bidang ilmu dapat mengkaji bidang ilmu lain yang berhubungan. Seperti bidang ilmu bahasa yang dapat dihubungkan dengan disiplin ilmu lain misalnya kedokteran.

Menurut Moeliono (1989:147) kemajuan hidup dewasa ini ditandai oleh besarnya pengaruh ilmu dan teknologi. Kemajuan itu didukung oleh kerja sama dan komunikasi antara para ahli dan sarjana di berbagai bidang profesi karena pengembangan suatu cabang ilmu akan menarik atau mendorong sekaligus menunjang pembangunan cabang ilmu lainnya utamanya yang berhubungan.

Dalam skripsi ini dapat dilihat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi sangat luas wilayah pemakaiannya. Bahasa tidak dikaji hanya pada bidang ilmu bahasa sendiri melainkan dapat dilihat dari sudut pandang disiplin-disiplin ilmu yang lain.

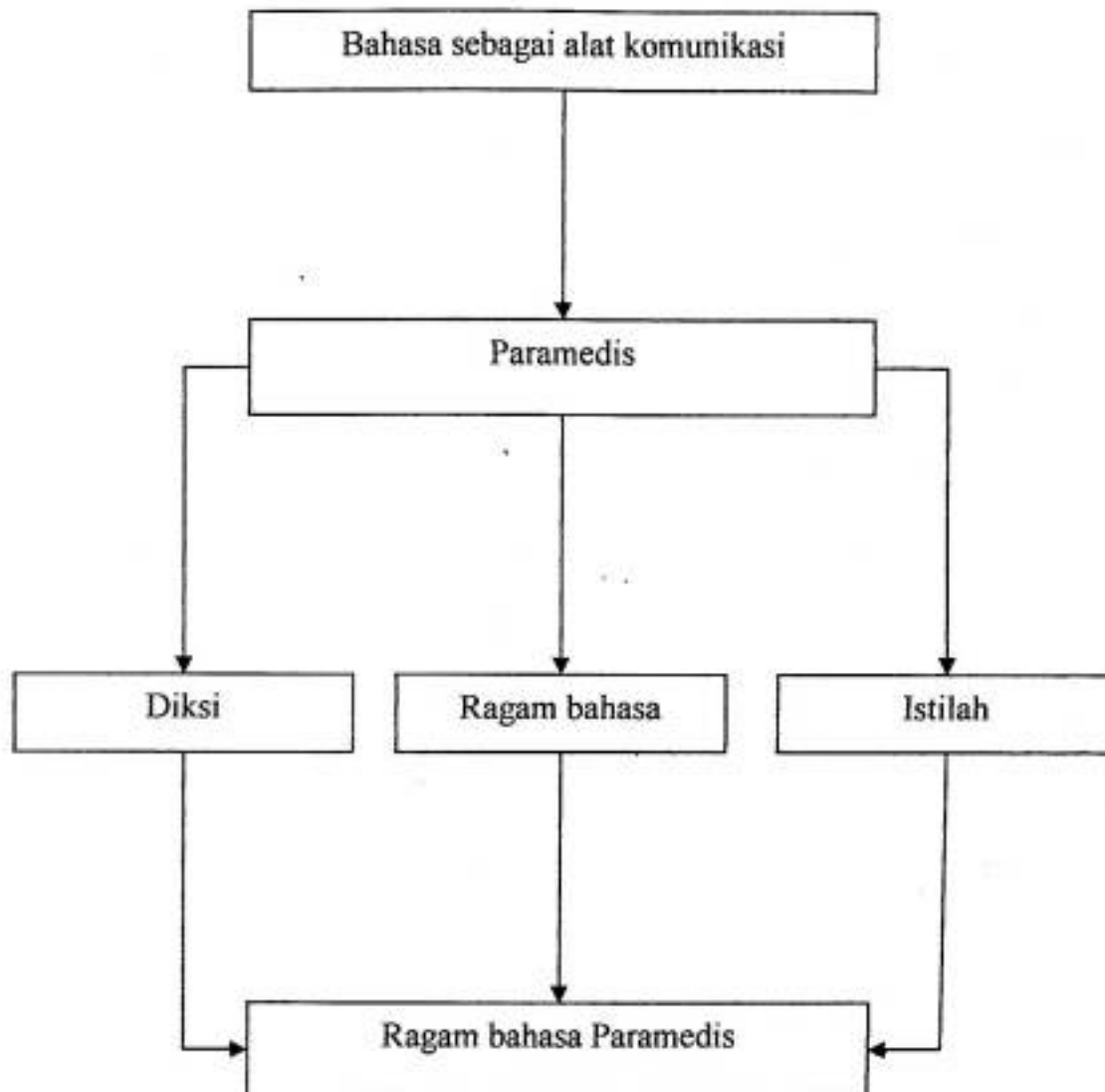
Dari luasnya wilayah pemakaian bahasa, semakin banyak pula variasi-variasi bahasa yang dilahirkan sehingga kita mengenal ada yang disebut ragam bahasa hukum, ragam bahasa iklan dan sebagainya. Dalam skripsi ini akan dibahas mengenai ragam bahasa paramedis yang penulis harapkan akan ada penelitian lanjutan tentang hal ini.

Persoalan ragam bahasa tak lupa dikaitkan dengan diksi atau pilihan kata karena dari diksi yang dipergunakan maka dapat ditemukan ciri pembeda antara ragam bahasa kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Persoalan diksi

juga adalah persoalan istilah. Untuk menjamin kelangsungan pengembangan ilmu dan teknologi, penyebaran istilah dalam berbagai jenis bidang profesi merupakan hal penting. Dengan demikian makin majunya kerja sama antara bidang profesi akan mencegah terjadinya tumpang tindih istilah dengan bermacam ragam makna.

Dari diksi yang dipergunakan oleh paramedis ketika berkomunikasi melahirkan ragam bahasa paramedis. Ragam bahasa paramedis akan berbeda dengan ragam bahasa kelompok lainnya setelah kita mengetahui adanya ciri pembeda dari ragam bahasa ini, sehingga penulis berusaha menemukan karakteristik ragam bahasa paramedis yang membuatnya berbeda dari ragam bahasa kelompok yang lain.

Adapun bagan kerangka pemikiran skripsi ini sebagai berikut:



2.8 Penelitian Yang Relevan

Penulis sengaja mengambil referensi dari penelitian sebelumnya untuk mencegah adanya tumpang tindih dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun yang penulis temukan adalah penelitian tentang **Ragam Bahasa Hukum dalam Acara Peradilan** oleh Aswan A. Said (1989) dikemukakan tentang bahasa yang dipergunakan dalam acara peradilan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yang penelitiannya dilanjutkan oleh Heryadi (1996) dalam skripsinya **Analisis Semantik Ragam Bahasa Hukum Perdata dalam acara Peradilan**, skripsi ini menfokuskan tentang makna dari bahasa yang dipergunakan dalam acara peradilan dengan menggunakan pendekatan semantik. Selain itu penulis mengambil referensi juga dari **Ragam Bahasa Iklan di Kotamadya Ujung Pandang: Suatu Studi Kasus** oleh Siti Aminah, skripsi ini menampilkan beberapa iklan dan menyimpulkan ragam bahasa iklan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yang penelitiannya dilanjutkan oleh Nursiah dalam skripsinya **Diksi dalam Iklan** pada tahun 1992 yang memaparkan tentang beberapa kesalahan yang terjadi pada penggunaan bahasa iklan dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada yang menfokuskan diri untuk melihat adanya ragam bahasa paramedis sehingga penulis mencoba mengangkatnya menjadi sebuah skripsi.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Dalam setiap penelitian sudah pasti mempergunakan metode penelitian, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisis data yang telah ditemukan. Namun sebelumnya perlu untuk dipaparkan sedikit mengenai lokasi penelitian dan alasan mengapa dipilih lokasi tersebut.

Adapun lokasi yang diteliti adalah RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo yang bertempat di Tamalanrea Kampus Unhas. Adapun alasan dipilih lokasi ini karena:

- 1) Sangat mudah dijangkau dan tidak memerlukan waktu dan biaya yang besar.
- 2) Lokasi yang diteliti tidak terlalu luas sehingga memungkinkan penelitian dapat diselesaikan sebagaimana waktu yang telah ditetapkan.
- 3) Suasannya yang nyaman, bersih dan terawat sehingga membuat kita tidak merasa terganggu.
- 4) Penerimaan paramedis yang bersahabat, membuat kita merasa dihargai dan betah di tempat itu.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diambil dari tuturan yang diucapkan paramedis ketika berkomunikasi, sehingga dalam melakukan penelitian ini dilakukan penelitian lapangan sebagai data primer dan penelitian pustaka sebagai data sekunder. Dengan mempergunakan metode dan teknik sebagai berikut:

3.2.1 Penelitian Pustaka

Penelitian ini dipergunakan untuk mendapatkan landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Penelitian ini dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan teori atau pendapat para ahli bahasa maupun orang yang mengetahui dunia paramedis, sebagai landasan untuk menganalisis data.

3.2.2 Penelitian Lapangan

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh sejumlah data di lapangan yang disesuaikan dengan judul penelitian. Adapun sumber data penulisan ini adalah paramedis yang sedang bertugas di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, metode ini berupa penyimakan yang dilakukan terhadap diksi-diksi yang dipergunakan paramedis ketika berkomunikasi dengan mempergunakan teknik sebagai berikut:

3.2.2.1 Teknik Dasar Sadap

Dalam teknik ini, diupayakan menyadap pembicaraan paramedis, khususnya menyangkut permasalahan yang akan diteliti. Teknik ini memiliki teknik lanjutan yaitu:

3.2.2.1.1 Teknik Simak Libat Cakap/dialog/wawancara.

Teknik ini merupakan teknik lanjutan dari metode simak. Pada teknik ini diambil data dengan melibatkan diri ketika paramedis sedang berkomunikasi dan kadang-kadang ikut dalam percakapan.

3.2.2.1.2 Teknik Catat

Teknik ini dilakukan dengan mencatat seluruh data-data yang ditemukan kemudian menuliskannya di kartu data. Setelah data-data tersebut dicatat kemudian dipersiapkan pada saat akan dianalisis.

3.3 Metode Analisis Data

Dalam merampungkan penulisan ini, dipergunakan pendekatan terhadap teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasa. Data yang dianggap cocok diambil untuk kemudian dianalisis dengan metode deskriptif, dalam hal ini diusahakan untuk memberikan gambaran sedetail mungkin sebagaimana keadaan yang terjadi di lapangan. Seperti kutipan di bawah ini:

“Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empirik hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasanya dikatakan sifatnya seperti; paparan seperti apa adanya. Bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan cirinya yang utama” (Sudaryanto, 1988:23).

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi yang dimaksudkan di sini adalah semua paramedis yang bertugas di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo selama lima bulan yaitu sebanyak 7214 yang tersebar diberbagai Unit Pelayanan. Dari jumlah populasi yang ada, diambil 20 orang paramedis sebagai sampel dengan cara “*simple random sampling*” yaitu teknik pemilihan random murni yang juga disebut random sederhana untuk menetapkan sejumlah sampel dari populasi.

Penelitian yang dilakukan, terbatas pada tempat-tempat yang mudah untuk melakukan penelitian, seperti di bangsal pasien, dan koridor rumah sakit. Penelitian ini juga dilakukan pada tempat yang tidak mengganggu aktivitas paramedis yang sedang bertugas, karena ada beberapa tempat, khusus orang tertentu saja yang boleh masuk.

3.5 Prosedur Penelitian

Dalam melakukan setiap penelitian, tentunya diperlukan langkah-langkah atau prosedur. Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Penemuan masalah

Pada langkah ini ditemukan adanya masalah yang menarik untuk diteliti.

2) Pembacaan referensi

Pada langkah ini dikumpulkan sumber-sumber pustaka untuk dijadikan referensi dalam menemukan landasan teori menganalisis data.

3) Pembatasan Masalah

Pada langkah ini masalah dibatasi mengingat terbatasnya waktu yang diberikan sementara diperlukan kedalaman dan ketajaman dalam suatu penelitian.

4) Perumusan masalah

Pada langkah ini masalah yang telah dibatasi dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.

5) Klasifikasi data

Pada langkah ini data yang telah ditemukan dikelompokkan sehingga memudahkan pada saat menganalisisnya.

6) Analisis data

Data yang telah diklasifikasi dianalisis untuk merumuskan masalah yang ada melalui pengujian.

7) Penyimpulan hasil-hasil analisis

Hasil analisis disimpulkan yang memungkinkan lahirnya sebuah teori.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Inventarisasi Data

Hasil penelitian ini, ditemukan data sebagai berikut

Data (1)

Tempat : Bangsal pasien

Situasi : Visite dokter dan co-ass

Percakapan:

dokter : "Mengapa kau **diagnosa** sebagai **hepatoma**?"

Co-ass : "Karena waktu saya lakukan **perkusi**, **heparnya** terkesan membesar."

(20 Desember 2001)

Data (2)

Tempat : Ruangan co-ass

Situasi : Kegiatan sehari-hari co-ass

Percakapan:

Co-ass : "Sudahmi kau **anamnesa**?"

Co-ass : "Sudahmi."

(20 Desember 2001)

Data (3)

Tempat : Di ruangan registrasi

Situasi : Ada pasien baru

Percakapan:

Perawat : "Pergiki' dulu ke bagian **rekam medik** untuk ambil kartu hijau!"

Pasien : "Di mana, Bu?"

Perawat : "Itu di sana, adaji terbaca."

(27 Desember 2001)

Data (4)

Tempat : Ruangan pertemuan dokter

Situasi : Diskusi dokter dengan co-ass

Percakapan:

Dokter : "Bagaimana **prognosanya?**"

Co-ass : "**Bonam, Dok.**"

(2 Januari 2002)

Data (5)

Tempat : Ruangan operasi

Situasi : Menjelang operasi

Percakapan:

Dokter : "Sudah kau sterilkan alat-alatnya?"

Perawat : "Sudah, Dok."

(5 Januari 2002)

Data (6)

Tempat : Unit Gawat Darurat (UGD)

Situasi : Ada pasien baru

Percakapan:

Perawat I : "Kenapa itu?"

Perawat II : "Trauma di bagian kepala, baru frakturki juga kaki'na."

(5 Januari 2002)

Data (7)

Tempat : Bangsal pasien

Situasi : Ada keluhan pasien

Percakapan:

Perawat I : "Kemanai ibu dokter?"

Perawat II : "Lagi visite."

(7 Januari 2002)



Data (8)

Tempat : Bangsal pasien

Situasi : Visite dokter

Percakapan:

Dokter : "Coba kau perkusi!"

Co-ass : "Baik, Dok."

(17 Januari 2002)

Data (9)

Tempat : Ruang pertemuan

Situasi : Diskusi

Percakapan:

Dokter : "Apa DD-nya varicella?"

Co-ass : "Apepokken."

(20 Januari 2002)

Data (10)

Tempat : Bangsal pasien

Situasi : Visite dokter

Percakapan:

Dokter : "Mana status pasiennya?"

Perawat : "Ini, Dok."

(23 Januari 2002)

Data (11)

Tempat : Ruangan dokter

Situasi : Konsultasi paramedis ke dokter

Percakapan:

Dokter : "Tolong kasi tau supaya dia harus menjalani perawatan **intensif** agar penyakitnya tidak **rekurens!**"

Perawat : "Baik, Dok."

(23 Januari 2002)

Data (12)

Tempat : Ruangan perawat

Situasi : Ada pasien rujukan

Percakapan:

Perawat : "Foto kopi dulu **surat rujukanta!**"

Keluarga pasien : "Berapa lembar, Bu?"

Perawat : "Limamo saja."

(26 Januari 2002)

Data (13)

Tempat : Ruangan dokter

Situasi : Perawat mencari dokter

Percakapan:

Perawat I : "Di manai ibu dokter?"

Perawat II : "Lagi **visum.**"

(26 Januari 2002)

Data (14)

Tempat : Ruang pertemuan

Situasi : Diskusi

Percakapan:

Dokter : "Bagaimana **prognosa** penyakitnya kalau tumor wilms?"

Co-ass : "**Dubia**, Dok. Asalkan mendapat **terapi** yang tepat."

(27 Januari 2002)

Data (15)

Tempat : Ruang pertemuan

Situasi : Diskusi

Percakapan:

Dokter : "Apa **etiologinya** tumor wilms?"

Co-ass : "Penyebabnya sampai saat ini belum diketahui dengan pasti, namun 1% di antaranya ditemukan familial."

(27 Januari 2002)

Data (16)

Tempat : Ruang dokter

Situasi : Konsultasi dengan dokter

Percakapan:

Dokter : "Dia mengalami **phobia** ruang gelap, sebaiknya
diterapi dengan **psikoterapi**."

Perawat : "Baik, Dok."

(4 Februari 2002)

Data (17)

Tempat : Bangsal pasien

Situasi : Diskusi antara co-ass

Percakapan:

Co-ass I : "Bagaimanami **auskultasi** parunya?"

Co-ass II : "Masih ada kudengar suara bising."

(4 Februari 2002)

Data (18)

Tempat : Ruangan perawat

Situasi : Dokter menemui perawat

Percakapan:

Dokter : "Pasien tadi mengalami **infeksi** di saluran cernanya.
Bawaki cepat ke bagian **interna!**"

Perawat : "Baik, Dok."

(27 Februari 2002)

Data (19)

Tempat : Bangsal pasien

Situasi : Visite dokter

Percakapan:

Pasien : "Kenapa harus dioperasika', Dok?"

Dokter : "Karena bapak akan menjalani **transplantasi ginjal.**"

(9 Maret 2002)

Data (20)

Tempat : Bangsal pasien

Situasi : Perawat memeriksa pasien

Percakapan:

Perawat : "Biarmi diinfuse anakta' karena muntah teruski."

Pasien (anak) : (menangis) "Ndak maujaka'."

Keluarga pasien : "Ndak usahmi, Suster. Takutki."

Perawat : "Ndak pa pa ji. Selangji dikasi masuk seperti itu orang di sebelahita'. Ndak sakitji."

(15 April 2002)

Data (21)

Tempat : Di samping ambulans

Situasi : Ada pasien yang akan melahirkan

Percakapan :

Perawat I : (tergesa-gesa) "Kasi tauki bidan, ada yang mau **partus tindakan!**"

Perawat II : "Pendarahanki?"

Perawat I : "Iya, cepatmi!"

(16 April 2002)

Data (22)

Tempat : Ruang pemeriksaan

Situasi : Ada pasien baru

Percakapan :

Dokter : "Harus diopname."

Perawat : "Baik, Dok."

(16 April 2002)

Data (23)

Tempat : Ruang pemeriksaan

Situasi : Dokter memeriksa pasien

Percakapan :

Dokter : "Bawa ke apotek!"

Pasien : "Di mana, Dok?"

Dokter : "Tanya'ki sama suster!"

(17 April 2002)

Data (24)

Tempat : Koridor rumah sakit

Situasi : Pasien mencari apotek

Percakapan:

Pasien : "Mana apotek di sini, Pak?"

Perawat : "Sini kuantarki".

(17 April 2002)

Data (25)

Tempat : Apotek

Situasi : Pasien menebus resep di apotek

Percakapan:

Apoteker : "Sini resepta".

Pasien : "Ini, Pak."

(17 April 2002)

Data (26)

Tempat : Koridor rumah sakit

Situasi : Seseorang mencari keluarganya yang meninggal

Percakapan :

Perawat I : “Temani dulu ke ruang **cadaver**, ada keluarganya
nacari!”

Perawat II : “Ada yang saya urus.”

(1 Mei 2002)

Data (27)

Tempat : Bangsal pasien

Situasi : Visite dokter

Percakapan :

Dokter : “Coba **palpasi!**”

Co-ass : “Baik, Dok.”

(2 Mei 2002)

Data (28)

Tempat : UP. Kulit dan Kelamin

Situasi : Percakapan dokter dengan Co-ass

Percakapan :

Dokter : “**Efflorescence** apa yang kau liat pada pasien?”

Co-ass : “Ada **eritema**, Dok.”

(19 Mei 2002)

Data (29)

Tempat : UP. Gigi dan mulut

Situasi : Visite dokter

Percakapan :

Dokter : "Coba periksa, apakah ada **caries!**"

Co-ass : "Baik, Dok."

(19 Mei 2002)

Data (30)

Tempat : UP. THT

Situasi : Visite dokter

Percakapan :

Dokter : "Coba periksa **membran timpaninya**, apa ada tidak **perforasi!**"

Co-ass : "Hanya kemerahan, Dok."

(19 Mei 2002)

Data (31)

Tempat : UP. Jiwa

Situasi : Percakapan dokter dengan Co-ass

Percakapan :

Dokter : "Apakah pada pasien ini **halusinasinya** jelas?"

Co-ass : "Sangat jelas, Dok."
(19 Mei 2002)

Data (32)

Tempat : UP. Radiologi
Situasi : Percakapan dokter dengan Co-ass
Percakapan :
Dokter : "Bagaimana hasil **USG** pasien tadi?"
Co-ass : "Belum dibaca, Dok."

(19 Mei 2002)

Data (33)

Tempat : UP. Neurologi
Situasi : Percakapan dokter dengan Co-ass
Percakapan :
Dokter : "Apakah pada pasien ini didapatkan **paresis**?"
Co-ass : "Iya didapatkan, Dok. Masalahnya ada riwayat **stroke**."

(19 Mei 2002)

Data (34)

Tempat : UP. Mata
Situasi : Percakapan dokter dengan Co-ass



Percakapan :

Dokter : "Apakah terdapat perdarahan **subconjungtiva**?"

Co-ass : "Ada, Dok."

(19 Mei 2002)

Data (35)

Tempat : UP. Urologi

Situasi : Percakapan dokter dengan Co-ass

Percakapan :

Dokter : "Kamu temukan **hematuri**?"

Co-ass : "Dari pemeriksaan **urinenya** tadi pagi, kemungkinan besar **hematuri.**"

(19 Mei 2002)

Data (36)

Tempat : UP. Laboratorium

Situasi : Percakapan dokter dengan Co-ass

Percakapan :

Dokter : "Bagaimana **faecesnya**?"

Co-ass : "Bakteri + + +, lemak +, **leukosit 3/LPB.**"

(21 Mei 2002)

Data (37)

Tempat : UP. Anastesi

Situasi : Visite dokter

Percakapan :

Dokter : "Coba kau **RKP** pasienmu!"

Co-ass : "Baik, Dok."

(21 Mei 2002)

Data (38)

Tempat : UP. Forensik

Situasi : Percakapan dokter dengan Co-ass

Percakapan :

Dokter : "Kau ambil hasil **otopsinya!**"

Co-ass : "Baik, Dok."

(21 Mei 2002)

Data (39)

Tempat : UP. Gizi

Situasi : Visite dokter

Percakapan :

Dokter : "Pada pasien ini berikan **TKTP!**"

Co-ass : "Baik, Dok."

(21 Mei 2002)

Data (40)

Tempat : UP. Kardiologi

Situasi : Percakapan dokter dengan Co-ass

Percakapan :

Dokter : "Apakah terdapat **KJB**?"

Co-ass : "Ada, Dok. Ada **TF**."

(21 Mei 2002)

4.2. Analisis Data

4.2.1. Deskripsi Diksi yang Ditemukan

Diksi atau pilihan kata berkaitan dengan cara memilih kata-kata yang cocok, dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan dan cara membentuk pengelompokan kata yang tepat atau mempergunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik dipergunakan dalam suatu situasi. Diksi atau pilihan kata juga mempersoalkan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar (Keraf, 1987:24).

Selain ketepatan pemakaian kata, diksi juga mempersoalkan apakah kata yang dipilih tersebut dapat juga diterima atau tidak merusak suasana yang ada, maksudnya apakah diksi tersebut tidak menimbulkan kesalahpahaman antara orang yang berkomunikasi. Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan maksud tertentu, belum tentu dapat diterima oleh pendengar. Misalnya seorang perawat yang mempergunakan diksi **partus** ketika berkomunikasi dengan keluarga pasien. Belum tentu keluarga pasien mengerti diksi tersebut, seperti pada kalimat:

“Istri anda telah partus”

Jika keluarga pasien yang mendengarnya tidak mengerti arti **partus**, bisa saja terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu paramedis juga melihat dengan siapa dia berbicara ketika mempergunakan istilah tertentu.

Adapun diksi yang ditemukan pada data sebagai berikut:

Data (1)

Tempat : Bangsal pasien

Situasi : Visite dokter dan co-ass

Percakapan:

dokter : "Mengapa kau **diagnosa** sebagai **hepatoma**?"

Co-ass : "Karena waktu saya lakukan **perkusi**, heparnya terkesan membesar."

(20 Desember 2001)

Data (2)

Tempat : Ruangan co-ass

Situasi : Kegiatan sehari-hari co-ass

Percakapan:

Co-ass : "Sudahmi kau **anamnesa**?"

Co-ass : "Sudahmi."

(20 Desember 2001)


Data (1) di atas ditemukan diksi **diagnosa**, **hepatoma**, **perkusi**. Dilihat dari ketepatannya, lebih tepat mempergunakan diksi **diagnosis** karena terdapat dalam kamus kedokteran yang berarti penentuan jenis penyakit yang diderita pasien. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **diagnosa** lebih sesuai karena disesuaikan dengan waktu yang berlangsung pada saat itu, selain itu lebih hemat

jika dibandingkan mempergunakan “penentuan jenis penyakit yang diderita pasien”, meskipun artinya sama. Jika kata **diagnosa** digantikan seperti contoh:

“Mengapa kamu menentukan jenis penyakit yang diderita pasien sebagai hepatoma?”

Kalimat tadi tentu saja tidak diucapkan di depan pasien yang bersangkutan, melainkan setelah selesai pemeriksaan dan dokter meninggalkan pasien, jika kalimat tadi diucapkan di depan pasien, bisa saja sangat mempengaruhi kondisi psikologis pasien. Dilihat dari kelazimannya, diksi **diagnosa** lebih lazim dipergunakan pada saat paramedis berkomunikasi secara lisan, sedangkan untuk tulisan lebih lazim dipergunakan **diagnosis** dan sudah menjadi kesepakatan umum di kalangan paramedis.

Selain diksi **diagnosa** ditemukan pula diksi **hepatoma** yang artinya tumor hati. Dilihat dari ketepatannya lebih tepat dipergunakan **hepatomegalia** yang artinya pembesaran hati, karena dilihat dari kamus kedokteran.. Dilihat dari kesesuaiannya lebih sesuai dipergunakan **hepatomegalia** jika dilihat dari situasi yang sedang berlangsung pada saat itu. Dilihat dari kelazimannya, lebih lazim dipergunakan **hepatoma** karena paramedis umumnya mempergunakan **hepatoma**. Selain diksi **diagnosa** dan **hepatoma** ditemukan diksi **perkusi** yang berarti ketukan, cara pemeriksaan dengan ketukan jari. Dilihat dari ketepatannya, sudah tepat dipergunakan **perkusi**. Dilihat dari kesesuaiannya diksi **perkusi** sudah sesuai dengan konteks situasi pada saat itu. Dilihat dari kelazimannya diksi **perkusi** memang sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.



Pada data (2) ditemukan diksi **anamnesa** yang artinya wawancara atau interview dengan pasien untuk mengambil data pasien tentang keluarga, kejadian sekarang dan terdahulu. Kita sering mendengar kata “wawancara” dalam bahasa sehari-hari dan hampir semua orang mengetahui artinya. Meskipun demikian, kalangan paramedis lebih memilih mempergunakan diksi **anamnesa** daripada “wawancara”, karena diksi **anamnesa** hanya dipergunakan pada istilah kedokteran dan tidak dipergunakan untuk istilah perindustrian, hukum, dan sebagainya. Jika dilihat dari ketepatannya, lebih tepat jika mempergunakan diksi **anamnesis**, karena sesuai dengan kamus kedokteran. Jika dilihat dari kesesuaiannya, lebih sesuai jika mempergunakan diksi **anamnesa** akan terdengar janggal jika di kalangan paramedis mempergunakan wawancara pada kalimat:

“Sudah kau wawancarai pasienmu?”

Meskipun **anamnesa** bersinonim dengan **wawancara**, namun **anamnesa** tidak dipergunakan untuk mewawancarai orang yang akan melamar pekerjaan pada tes wawancara, sehingga jika dilihat dari kelazimannya, paramedis umumnya mempergunakan diksi **anamnesa**.

Data (3)

Tempat : Di ruangan registrasi

Situasi : Ada pasien baru

Percakapan:

Perawat : “Pergiki’ dulu ke bagian **rekam medik** untuk ambil kartu hijau!”

Pasien : "Di mana, Bu?"

Perawat : "Itu di sana, adaji terbaca."

(27 Desember 2001)

Data (4)

Tempat : Ruangan pertemuan dokter

Situasi : Diskusi dokter dengan co-ass

Percakapan:

Dokter : "Bagaimana **prognosanya?**"

Co-ass : "**Bonam, Dok.**"

(2 Januari 2002)

Pada data (3) di atas ditemukan diksi **rekam medik** yang artinya tempat untuk mengambil catatan riwayat penyakit pasien. Dilihat dari ketepatannya Diksi **rekam medik** lebih tepat dipergunakan. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **rekam medik** lebih sesuai dipergunakan dan lebih hemat, sehingga perawat tak perlu lagi mengatakan:

"Pergiki' dulu ke tempat untuk mengambil catatan riwayat penyakit pasien untuk ambil kartu hijau!"

Jika kalimat di atas diucapkan, akan sangat panjang sedangkan diksi **rekam medik** sudah mewakilinya. Kecuali jika pasien membutuhkan keterangan tentang arti **rekam medik**, bisa saja perawat menjelaskannya atau jika pasien berpendidikan rendah, bisa saja perawat menjelaskan secara mendetail, namun

jika perawat menganggap pasien tersebut dapat mengerti yang diucapkan perawat, tak ada salahnya jika diksi itu dipergunakan.

Pada data (4) ditemukan diksi **prognosa** yang artinya ramalan. Kata ramalan sudah sangat umum dipakai, misalnya ramalan cuaca, ramalan nasib dan sebagainya. Sedangkan **prognosa** hanya dipergunakan dalam istilah kedokteran, sehingga paramedis mempergunakan **prognosa** daripada ramalan. Dilihat dari ketepatannya lebih tepat mempergunakan diksi **prognosis** daripada **prognosa** karena terdapat dalam kamus kedokteran. Dilihat dari kesesuaiannya, lebih sesuai mempergunakan diksi **prognosa** begitu pun jika dilihat dari kelazimannya.

Selain itu di ditemukan pula diksi **bonam** yang artinya "baik". Diksi **bonam** tidak dipergunakan di luar ilmu kedokteran, misalnya:

"Cuaca sedang bonam."

Bonam hanya dipergunakan untuk kondisi penyakit pasien atau hasil pemeriksaan (diagnosa) yang baik. Dilihat dari ketepatannya lebih tepat mempergunakan diksi **bonam**. Dilihat dari kesesuaiannya, lebih sesuai mempergunakan diksi **bonam** karena situasi pada saat itu membicarakan tentang kondisi penyakit pasien dan jika dilihat dari kelazimannya, diksi **bonam** memang lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Data (5)

Tempat : Ruang operasi

Situasi : Menjelang operasi

Percakapan :

Dokter : "Sudah kau **sterilkan** alat-alatnya?"

Perawat : "Sudah, Dok."

(5 Januari 2002)

Data (6)

Tempat : Unit Gawat Darurat (UGD)

Situasi : Ada pasien baru

Percakapan :

Perawat I : "Kenapa itu?"

Perawat II : "**Trauma** di bagian kepala, baru **fraktur**ki juga kaki'na."

(5 Januari 2002)

Pada data (5) ditemukan diksi **steril** yang artinya bebas dari kuman. Meskipun ilmu kedokteran dan ilmu biologi merupakan cabang ilmu yang tidak jauh berbeda, namun istilah **steril** dalam ilmu kedokteran berbeda dengan istilah **steril** dalam biologi. Dalam biologi, **steril** berarti mandul antonim dari fertile atau subur. Jadi jika dilihat dari ketepatannya lebih tepat dipergunakan diksi **steril**. Dilihat dari kesesuaiannya lebih sesuai mempergunakan diksi **steril** dan jika dilihat dari kelazimannya, diksi **steril** memang lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Pada data (6) ditemukan diksi **trauma** dan **fraktur**. Kata **trauma** dalam bidang ilmu kedokteran berarti cedera bisa berupa fisik maupun psikis.

Sedangkan **trauma** dalam pengertian umum berarti keadaan jiwa yang terganggu akibat peristiwa yang terjadi pada dirinya di masa lalu, seperti pada contoh:

“Dia sudah trauma semenjak putus dengan kekasihnya.”

Trauma di atas berbeda dengan **trauma** dalam ilmu kedokteran. Kita tidak mengartikan **trauma** pada kalimat tadi sebagai cedera, karena **trauma** pada kalimat tadi bukan **trauma** pada ilmu kedokteran. Dilihat dari ketepatannya, diksi **trauma** sudah tepat. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **trauma** sudah sesuai dengan situasi pada saat itu. Dilihat dari kelazimannya, diksi **trauma** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Selain itu ditemukan diksi **fraktur** yang berarti keadaan patah tulang. Dilihat dari ketepatannya lebih tepat dipergunakan diksi **fraktur** begitu pula jika dilihat dari kesesuaiannya dan kelazimannya.

Data (7)

Tempat : Bangsal pasien

Situasi : Ada keluhan pasien

Percakapan:

Perawat I : “Kemanai ibu dokter?”

Perawat II : “Lagi visite.”

(7 Januari 2002)

Data (8)

Tempat : Bangsal pasien

Situasi : Visite dokter

Percakapan:

Dokter : "Coba kau **perkusi!**"

Co-ass : "Baik, Dok."

(17 Januari 2002)

Pada data (7) di atas ditemukan diksi **visite** yang artinya kunjungan dokter kepada pasien untuk melihat dan memeriksa kondisi pasien. Dilihat dari ketepatannya diksi **visite** lebih tepat dipergunakan, karena terdapat dalam kamus kedokteran, begitu pula dilihat dari kesesuaiannya yaitu situasi yang terjadi pada saat itu. Dilihat dari kelazimannya, diksi **visite** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis. **Visite** diserap dari bahasa Inggris "visit" yang artinya berkunjung atau menemui, meskipun **visite** artinya berkunjung, tetapi **visite** hanya dipergunakan untuk kegiatan mengunjungi pasien. Jadi untuk mengunjungi keluarga dan yang lainnya, diksi **visite** tidak dapat dipergunakan.

Pada data (8) ditemukan diksi **perkusi** yang artinya ketukan, cara pemeriksaan dengan ketukan jari. Jika dilihat dari ketepatannya lebih tepat mempergunakan diksi **perkusi** begitu pula jika dilihat dari kesesuaiannya dan kelazimannya. Kita biasa mendengar istilah "ketuk palu" pada persidangan, atau istilah "ketukan" pada saat mengetik mempergunakan mesin tik.

Untuk membedakannya, paramedis tidak mengucapkan kalimat:

“Coba kau ketuk!”

Selain dalam bidang kedokteran, kita biasa mendengar istilah **perkusi** untuk alat musik yang dipukul sehingga perlunya kita membedakan diksi tersebut agar tidak tumpang tindih.

Data (9)

Tempat : Ruang pertemuan

Situasi : Diskusi

Percakapan:

Dokter : “Apa **DD**-nya *varicella*?”

Co-ass : “Apepokken.”

(20 Januari 2002)

Data (10)

Tempat : Bangsal pasien

Situasi : Visite dokter

Percakapan:

Dokter : “Mana **status** pasiennya?”

Perawat : “Ini, Dok.”

(23 Januari 2002)

Pada data (9) di atas ditemukan diksi **DD** (**differential diagnose**) yang artinya kemungkinan lain, namun paramedis umumnya hanya mempergunakan

diksi **DD** karena lebih tepat, lebih sesuai dan lebih hemat sehingga lazim dipergunakan.

Berbeda jika pengendara kendaraan bermotor mempergunakan kata **DD**, khusus yang berdomisili di Sulawesi Selatan. Karena yang dimaksud **DD** oleh mereka adalah nomor kendaraan. Selain itu ditemukan pula diksi **varicella** yang artinya cacar air dan **aepokken** yang artinya cacar monyet, kelainan berupa lepuh-lepuh, sebagian berisi nanah, tidak disertai demam, dapat menyerang anak-anak dan orang dewasa. Dilihat dari ketepatannya, diksi **varicella** dan **aepokken** sudah tepat, begitu pula jika dilihat dari kesesuaian dan kelazimannya.

Pada data (10) ditemukan diksi **status** artinya riwayat hidup pasien termasuk riwayat penyakit. Dilihat dari ketepatannya diksi **status** sudah tepat karena terdapat dalam kamus kedokteran. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **status** sudah sesuai, begitu pula jika dilihat dari kelazimannya. Dalam bahasa Indonesia ragam baku **status** berarti kedudukan, misalnya status sosial.

Berbeda halnya jika **status** dipergunakan dalam istilah pengadilan yang biasa dipergunakan misalnya statusnya sebagai terdakwa, saksi, penggugat, atau tergugat.

Data (11)

- Tempat : Ruangan dokter
Situasi : Konsultasi paramedis ke dokter

Percakapan:

Dokter : "Tolong kasi tau supaya dia harus menjalani perawatan **intensif** agar penyakitnya tidak **rekurens!**"

Perawat : "Baik, Dok."

(23 Januari 2002)

Data (12)

Tempat : Ruangan perawat

Situasi : Ada pasien rujukan

Percakapan:

Perawat : "Foto kopi dulu **surat rujukanta!**"

Keluarga pasien : "Berapa lembar, Bu?"

Perawat : "Limamo saja."

(26 Januari 2002)

Pada data (11) di atas ditemukan diksi **intensif** yang artinya kuat, mendalam, sungguh-sungguh. Sebenarnya tidak salah jika dipergunakan kata sungguh-sungguh pada kalimat:

"... dia harus menjalani perawatan yang sungguh-sungguh ..."

Namun kalangan paramedis lebih memilih mempergunakan diksi **intensif**, karena lebih tepat jika dilihat dari ketepatannya. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **intensif** sudah sesuai karena melihat situasi yang berlangsung pada saat itu. Dilihat dari kelazimannya, diksi **intensif** memang sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Selain itu ditemukan istilah **rekurens** yang artinya kembalinya gejala setelah sembuh, kambuh. Meskipun **rekurens** bersinonim dengan kambuh, tetapi paramedis tidak mengatakan:

“... agar penyakitnya tidak kambuh.”

Dilihat dari ketepatannya, diksi **rekurens** sudah tepat karena sesuai dengan kamus kedokteran. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **rekurens** sudah sesuai karena pada saat itu pelaku percakapan adalah dokter dan perawat, kecuali jika paramedis berbicara dengan pasien, sebaiknya menggunakan diksi **kambuh** agar pasien mengerti apa yang dituturkan paramedis. Dilihat dari kelazimannya, diksi **rekurens** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Pada data (12) ditemukan diksi **surat rujukan** yang artinya surat pengiriman pasien untuk penanganan lebih lanjut. Sedangkan dalam bahasa Indonesia yang umum dipergunakan adalah rujuk yang berarti damai. Kita juga biasa mendengar **rujuk** dalam kasus yang terjadi pada suami istri yang pernah bercerai kemudian rujuk kembali. Dilihat dari ketepatannya, diksi **surat rujukan** sudah tepat. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **surat rujukan** sudah sesuai dengan situasi yang berlangsung pada saat itu. Dilihat dari kelazimannya, diksi **surat rujukan** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Data (13)

Tempat : Ruangan dokter
Situasi : Perawat mencari dokter

Percakapan:

Perawat I : "Di manai ibu dokter?"

Perawat II : "Lagi **visum**."

(26 Januari 2002)

Data (14)

Tempat : Ruangan pertemuan

Situasi : Diskusi

Percakapan:

Dokter : "Bagaimana **prognosa** penyakitnya kalau tumor wilms?"

Co-ass : "**Dubia**, Dok. Asalkan mendapat **terapi** yang tepat."

(27 Januari 2002)

Pada data (13) di atas ditemukan diksi **visum** yang artinya pemeriksaan, laporan pemeriksaan medis. Misalnya pada kalimat:

"Berdasarkan hasil visum dokter, mayat itu diduga meninggal tiga hari yang lalu."

Dilihat dari ketepatannya, diksi **visum** sudah tepat karena sesuai dengan kamus kedokteran. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **visum** sudah sesuai dipergunakan pada situasi saat itu. Dilihat dari kelazimannya, diksi **visum** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Pada data (14) ditemukan diksi **prognosa** yang artinya ramalan (ada pada data (4)). Selain itu ditemukan diksi **dubia** yang artinya ragu-ragu. Kata ragu-

ragu sudah sangat umum dipakai oleh masyarakat. Dilihat dari ketepatannya, diksi **dubia** sudah tepat. Dilihat dari kesesuaiannya diksi **dubia** sudah sesuai pada konteks situasi saat itu. Dilihat dari kelazimannya, diksi **dubia** memang sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Selain itu ditemukan juga diksi **terapi** yang artinya pemberian pertolongan kepada orang sakit. Dilihat dari ketepatannya, diksi **terapi** sudah tepat. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **terapi** sudah sesuai dipergunakan pada situasi saat itu. Dilihat dari kelazimannya, diksi **terapi** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Data (15)

Tempat : Ruangan pertemuan

Situasi : Diskusi

Percakapan:

Dokter : "Apa etiologinya tumor wilms?"

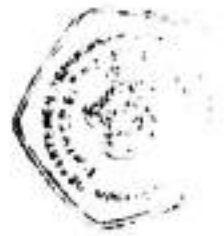
Co-ass : "Penyebabnya sampai saat ini belum diketahui dengan pasti, namun 1% di antaranya ditemukan familial."

(27 Januari 2002)

Data (16)

Tempat : Ruangan dokter

Situasi : Konsultasi dengan dokter



Percakapan :

Dokter : "Dia mengalami **phobia** ruang gelap, sebaiknya
diterapi dengan **psikoterapi**."

Perawat : "Baik, Dok."

(4 Februari 2002)

Pada data (15) di atas ditemukan diksi etiologi yang artinya ilmu tentang penyebab penyakit. Paramedis tidak mempergunakan diksi:

"Apa yang menyebabkan tumor wilms?"

Meskipun artinya sama, namun kalimat di atas hanya pantas diajukan untuk anak SMU atau SMP. Jadi jika dilihat dari ketepatannya, diksi **etiologi** sudah tepat. Dilihat dari kesesuaiannya, yaitu dengan melihat situasi pada saat itu, diksi **etiologi** sudah sesuai. Dilihat dari kelazimannya, diksi **etiologi** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Pada data (16) ditemukan diksi **phobia** yang artinya rasa takut abnormal pada berbagai keadaan tertentu, misalnya agoraphobia atau rasa takut untuk melintasi ruangan atau lapangan luas seorang diri. Selain itu ditemukan diksi **terapi** yang artinya pemberian pertolongan kepada orang sakit dan **psikoterapi** artinya terapi penyakit dengan cara psikologis, yaitu dengan memberikan semangat. Dilihat dari ketepatannya, diksi **phobia** sudah tepat. Dilihat dari kesesuaian dengan situasi pada saat itu, diksi **phobia** sudah sesuai. Dilihat dari kelazimannya, diksi **phobia** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Data (17)

Tempat : Bangsal pasien

Situasi : Diskusi antara co-ass

Percakapan:

Co-ass I : "Bagaimanami **auskultasi** parunya?"

Co-ass II : "Masih ada kudengar suara bisings."

(4 Februari 2002)

Data (18)

Tempat : Ruangan perawat

Situasi : Dokter menemui perawat

Percakapan:

Dokter : "Pasien tadi mengalami **infeksi** di saluran cernanya.
Bawaki cepat ke bagian **interna!**"

Perawat : "Baik, Dok."

(27 Februari 2002)

Pada data (17) di atas ditemukan diksi **auskultasi** yang artinya cara pemeriksaan dengan mendengar bunyi. Dilihat dari ketepatannya, diksi **auskultasi** sudah tepat karena sesuai dengan kamus kedokteran. Diksi **auskultasi** tidak dipergunakan untuk mendengar di luar kegiatan pemeriksaan misalnya:

"Bagaimana **auskultasi** suara bu dokter?"

Kalimat di atas tidak sesuai karena salah menempatkan diksi **auskultasi**. Diksi **auskultasi** sesuai dipergunakan untuk kegiatan mendengar bunyi melalui

pemeriksaan paramedis. Dilihat dari kelazimannya, diksi **auskultasi** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Pada data (18) ditemukan diksi **infeksi** yang artinya masuknya dan berkembangnya mikroorganisme patogen ke dalam tubuh yang mengakibatkan radang. Dilihat dari ketepatannya, diksi **infeksi** sudah tepat. Dilihat dari kesesuaian dengan situasi yang berlangsung pada saat itu, diksi **infeksi** sudah sesuai. Dilihat dari kelazimannya, diksi **infeksi** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis. Selain itu ditemukan pula diksi **interna** artinya di dalam. Jadi salah jika dipergunakan dalam kalimat seperti:

“Interna rumahnya serba biru.”

Yang tepat adalah “interior rumahnya serba biru”. Meskipun **interna** dan **interior** berarti di dalam, namun keduanya tak dapat dipertukarkan. Diksi **interna** lebih tepat dipergunakan jika berbicara tentang kondisi organ tubuh bagian dalam. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **interna** sudah sesuai dengan kondisi pada saat itu. Dilihat dari kelazimannya, diksi **interna** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Data (19)

Tempat : Bangsal pasien

Situasi : Visite dokter

Percakapan:

Pasien : “Kenapa harus dioperasika’, Dok?”

Dokter : "Karena bapak akan menjalani **transplantasi ginjal**."
(9 Maret 2002)

Data (20)

Tempat : Bangsal pasien
Situasi : Perawat memeriksa pasien

Percakapan:

Perawat : "Biarmi diinfuse anakta' karena muntah teruski."
Pasien (anak) : (menangis) "Ndak maujaka'."
Keluarga pasien : "Ndak usahmi, Suster. Takutki."
Perawat : "Ndak pa pa ji. Selangji dikasi masuk seperti itu orang di sebelahita'. Ndak sakitji."

(15 April 2002)

Pada data (19) di atas ditemukan diksi **operasi** yang artinya pembedahan. Dilihat dari ketepatannya, diksi **operasi** sudah tepat. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **operasi** sudah sesuai dengan situasi pada saat itu. Dilihat dari kelazimannya, diksi **operasi** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis. Berbeda jika diksi ini dipergunakan oleh kalangan umum misalnya:

"Operasi pemusnahan ladang ganja oleh pihak kepolisian."

Operasi pada kalimat di atas, bukan lagi berarti pembedahan seperti dilihat ilmu kedokteran, melainkan berarti penanganan atau tindakan.

Selain itu ditemukan pula diksi **transplantasi** yang artinya pemindahan organ orang lain ke tubuh pasien. Dilihat dari ketepatannya, diksi **transplantasi**

sudah tepat. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **transplantasi** tidak sesuai dipergunakan pada situasi saat itu, karena paramedis berkomunikasi dengan pasien yang belum tentu mengerti apa arti **transplantasi**. Dilihat dari kelazimannya, diksi **transplantasi** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Pada data (20) ditemukan diksi **infuse** yang artinya menanamkan, memasukkan cairan ke dalam tubuh. Diksi **infuse** hanya dipergunakan untuk cairan yang dimasukkan ke dalam tubuh, sedangkan jika darah yang dimasukkan ke dalam tubuh mempergunakan diksi **transfusi**. Jadi dilihat dari ketepatannya, diksi **infuse** sudah tepat. Dilihat dari kelazimannya, diksi **infuse** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis

Data (21)

Tempat : Di samping ambulans

Situasi : Ada pasien yang akan melahirkan

Percakapan:

Perawat I : (tergesa-gesa) "Kasi tauki bidan, ada yang mau **partus tindakan!**"

Perawat II : "Pendarahanki?"

Perawat I : "Iya, cepatmi."

(16 April 2002)

Page (22)

Tempat : Ruang pemeriksaan

Sumber : Air pasien baru

Revisi:

Dokter : "Saris agname"

Petawat : "Sak, Dok."

(14 April 2012)

Page dua (21) di atas ditemukan diksi partus tidakkan yang artinya persalinan, proses kelahiran bayi. Sedangkan untuk kalangan umum mereka hanya mempergunakan kata melahirkan misalnya pada kalimat:

"Air yang mau melahirkan."

Dilihat dari ketepatananya, diksi partus tidakkan sudah tepat. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi partus tidakkan sudah sesuai karena air pada yang disebut partus spontan yaitu proses kelahiran yang tidak menimbulkan demam air. Diksi partus tidakkan sudah sesuai karena pada saat itu pasien menimbulkan demam air dan perawat ketika akan melahirkan. Dilihat dari kelazimannya, diksi partus tidakkan sudah belum dipergunakan di kalangan perawat.

Page dua (22) ditemukan diksi agname yang artinya rawat inap, yaitu pasien yang harus menjalani perawatan di rumah sakit dengan menginap di rumah sakit karena pasien menimbulkan perawatan khusus dari perawat. Sedangkan pasien yang tidak menginap dinamakan rawat jalan. Dilihat dari ketepatananya, diksi agname sudah tepat. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi

opname sudah sesuai. Dilihat dari kelazimannya, diksi **opname** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Data (23)

Tempat : Ruang pemeriksaan

Situasi : Dokter memeriksa pasien

Percakapan:

Dokter : "Bawa ke **apotek**!"

Pasien : "Di mana, Dok?"

Dokter : "Tanya'ki sama suster!"

(17 April 2002)

Data (24)

Tempat : Koridor rumah sakit

Situasi : Pasien mencari apotek

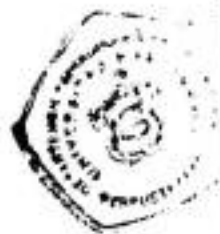
Percakapan:

Pasien : "Mana **apotek** di sini, Pak?"

Perawat : "Sini kuantarki".

(17 April 2002)

Pada data (23) dan (24) di atas ditemukan diksi **apotek**. **Apotek** artinya tempat atau toko yang meramu dan menjual obat. Selain itu kita biasa mendengar istilah **apotek hidup** yang artinya suatu tempat yang ditanami berbagai macam tanaman obat-obatan. Dilihat dari ketepatannya, diksi **apotek** sudah tepat



dibandingkan dengan **apotik**. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **apotek** sudah sesuai. Dilihat dari kelazimannya, diksi **apotek** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis dan masyarakat umum, namun tidak menutup kemungkinan masih banyak di kalangan masyarakat umum yang menggunakan diksi **apotik**.

Data (25)

Tempat : Apotek

Situasi : Pasien menebus resep di apotek

Percakapan:

Apoteker : "Sini resepta'."

Pasien : "Ini, Pak."

(17 April 2002)

Data (26)

Tempat : Koridor rumah sakit

Situasi : Seseorang mencari keluarganya yang meninggal

Percakapan:

Perawat I : "Temani dulu ke ruang **cadaver**, ada keluarganya nacari!"

Perawat II : "Ada yang saya urus."

(1 Mei 2002)

Pada data (25) di atas ditemukan diksi **resep** yang artinya perintah tertulis untuk memberikan obat. Dilihat dari ketepatannya, diksi **resep** sudah tepat.

Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **resep** masih belum sesuai jika belum dilengkapi dengan **resep dokter**, karena bisa jadi maknanya lain. Kita biasa mendengar **resep kue** atau **resep makanan** yaitu komposisi atau bahan-bahan yang diolah dan cara mengolahnya. Dilihat dari kelazimannya, diksi **resep** lebih lazim dipergunakan daripada **resep dokter** karena dengan menyebut **resep**, kalangan paramedis telah mengerti bahwa yang dimaksud adalah **resep dokter**, bukan **resep kue** atau **resep makanan**.

Pada data (26) ditemukan diksi **cadaver** yang artinya mayat (manusia) atau bangkai (hewan). Kalangan paramedis tidak mempergunakan diksi **mayat** meskipun artinya sama misalnya pada kalimat:

“Tolong temani ke kamar mayat.”

Dilihat dari ketepatannya, diksi **cadaver** lebih tepat dipergunakan daripada diksi **mayat** karena **cadaver** lebih spesifik untuk ilmu kedokteran. Sedangkan diksi **mayat** sudah umum dipergunakan oleh masyarakat. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **cadaver** lebih sesuai karena pada saat itu perawat berkomunikasi dengan sesama perawat, kecuali jika perawat berkomunikasi dengan pasien atau keluarga pasien, lebih sesuai mempergunakan diksi **mayat** karena tidak semua orang mengetahui arti **cadaver**. Dilihat dari kelazimannya, diksi **cadaver** lebih lazim dipergunakan di kalangan paramedis dibandingkan dengan diksi **mayat**.

Data (27)

Tempat : Bangsal pasien

Situasi : Visite dokter

Percakapan:

Dokter : "Coba **palpasi!**"

Co-ass : "Baik, Dok."

(2 Mei 2002)

Data (28)

Tempat : UP. Kulit dan Kelamin

Situasi : Percakapan dokter dengan Co-ass

Percakapan :

Dokter : "Efflorescence apa yang kau liat pada pasien?"

Co-ass : "Ada **eritema**, Dok."

(19 Mei 2002)

Pada data (27) di atas ditemukan diksi **palpasi**. **Palpasi** artinya perabaan, pemeriksaan dengan mempergunakan tangan dan jari, meraba pada permukaan badan. Dilihat dari ketepatannya, diksi **palpasi** sudah tepat. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **palpasi** sudah sesuai dipergunakan pada saat itu, dibandingkan jika pada saat itu paramedis mengatakan:

"Coba kamu memeriksa dengan meraba permukaan tubuh pasien dengan mempergunakan tangan dan jari."

Kalimat di atas bisa saja menimbulkan efek tertentu pada pasien yang tidak mengerti, bisa saja pasien marah karena terjadi kesalahpahaman. Dilihat dari kelazimannya, diksi **palpasi** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Pada data (28) ditemukan diksi **efflorescence** yang artinya corak kelainan pada kulit. Dilihat dari ketepatannya, diksi **efflorescence** sudah tepat. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **efflorescence** sudah sesuai dengan situasi pada saat itu. Dilihat dari kelazimannya, diksi **efflorescence** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis. Diksi **efflorescence** tidak dipergunakan untuk corak kelainan pada mata, seperti pada kalimat:

“Efflorescence apa yang kau lihat pada pasien?”

Selain itu ditemukan pula diksi **eritema** yang artinya kemerahan. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi ini hanya sesuai jika kemerahan terjadi pada kulit dan tidak dapat dipergunakan pada kemerahan yang terjadi pada mata akibat iritasi, seperti pada kalimat:

“Matanya eritema.”

Meskipun **eritema** berarti kemerahan yang dapat terjadi pada kulit dan mata, namun diksi **eritema** hanya sesuai dipergunakan ketika paramedis berbicara tentang kulit. Dilihat dari kelazimannya, diksi **eritema** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Data (29)

Tempat : UP. Gigi dan mulut

Situasi : Visite dokter

Percakapan :

Dokter : "Coba periksa, apakah ada **caries!**"

Co-ass : "Baik, Dok."

(19 Mei 2002)

Data (30)

Tempat : UP. THT

Situasi : Visite dokter

Percakapan :

Dokter : "Coba periksa **membran timpaninya**, apa ada tidak **perforasi!**"

Co-ass : "Hanya kemerahan, Dok."

(19 Mei 2002)

Pada data (29) ditemukan diksi **caries** yang berarti lubang. Dilihat dari ketepatannya, diksi **caries** sudah tepat. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **caries** hanya sesuai dipergunakan untuk kerusakan pada tulang dan gigi (gigi berlubang). Diksi **caries** tidak dipergunakan untuk lubang hidung atau lubang telinga, misalnya pada kalimat:

"Coba periksa **caries** telinganya!"

Maksudnya: "Coba periksa lubang telinganya!"

Akan terdengar janggal jika kalimat di atas diucapkan paramedis, meskipun yang dimaksud adalah lubang, karena diksi **caries** tidak dapat dipergunakan pada konteks kalimat tersebut. Dilihat dari kelazimannya, diksi **caries** lazim dipergunakan di kalangan paramedis daripada diksi **lubang**, karena diksi **caries** hanya dipergunakan di kalangan paramedis, sedangkan diksi **lubang** sudah umum dipergunakan di masyarakat.

Pada data (30) ditemukan diksi **membran timpani** yang berarti gendang telinga. Dilihat dari ketepatannya, diksi **membran timpani** sudah tepat. Meskipun **membran timpani** bersinonim dengan gendang telinga, paramedis tidak mempergunakan diksi **gendang telinga** misalnya pada suatu ketika pasien berada di tempat tersebut kemudian paramedis tiba-tiba berkata:

“Wah gendang telinganya bocor.”

Kalimat di atas tidak salah namun tidak sesuai. Bisa saja pasien atau keluarga pasien yang mendengarnya akan mengalami gangguan psikologis. Selain itu penggunaan diksi **membran timpani** juga berguna untuk membedakan “gendang” pada telinga dan “gendang” pada jenis alat musik yang dipukul. Dilihat dari kelazimannya, diksi **membran timpani** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis apalagi di unit pelayanan THT (Telinga Hidung Tenggorokan).

Selain itu ditemukan pula diksi **perforasi** yang berarti terjadinya lubang pada alat tubuh, pada selaput gendang dan selaput dara. Diksi **perforasi** hampir sama dengan diksi **caries** (data 29) yang membedakannya adalah **perforasi**

dipergunakan pada selaput tipis misalnya pada selaput gendang dan selaput dara, sedangkan **caries** dipergunakan pada tulang dan gigi. Meskipun **perforasi** dan **caries** artinya lubang, namun keduanya tidak dapat dipertukarkan, misalnya pada kalimat:

“Coba periksa membran timpaninya, apa ada **caries**!”

“Coba periksa giginya, apa ada **perforasi**!”

Jadi meskipun **perforasi** dan **caries** artinya lubang, namun keduanya tetap ada perbedaan dan tidak dapat dipertukarkan. Diksi **perforasi** lebih tepat dipergunakan ketika paramedis berbicara tentang lubang yang terjadi pada organ tubuh yang lunak. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **perforasi** sudah sesuai. Dilihat dari kelazimannya, diksi **perforasi** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Data (31)

Tempat : UP. Jiwa

Situasi : Percakapan dokter dengan Co-ass

Percakapan :

Dokter : “Apakah pada pasien ini halusinasinya jelas?”

Co-ass : “Sangat jelas, Dok.”

(19 Mei 2002)

Data (32)

Tempat : UP. Radiologi

Situasi : Percakapan dokter dengan Co-ass

Percakapan :

Dokter : "Bagaimana hasil USG pasien tadi?"

Co-ass : "Belum dibaca, Dok."

(19 Mei 2002)

Pada data (31) ditemukan diksi **halusinasi** yang berarti penginderaan yang tidak sesuai dengan objeknya, misalnya seorang perawat yang disangkanya ibunya sendiri. Kejadian ini bisa terjadi pada orang yang tidak waras. Dilihat dari ketepatannya, diksi **halusinasi** sudah tepat karena sesuai dengan kamus kedokteran. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **halusinasi** sudah sesuai karena sesuai dengan situasi yang berlangsung pada saat itu. Diksi **halusinasi** tidak dapat dipergunakan pada nenek atau kakek yang matanya sudah rabun, bisa saja cucunya dilihat seperti orang lain. Diksi **halusinasi** juga tidak dapat dipergunakan pada seorang seniman yang melihat laut dan membayangkan di tengah laut ada seorang gadis cantik berjalan di atas air, kemudian seniman itu menuangkannya di atas kanvas, tetapi lebih tepat dikatakan seniman itu sedang berilustrasi atau biasa kita dengar istilah ilustrator dan bukan halusinator. Dilihat dari kelazimannya, diksi **halusinasi** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Pada data (32) ditemukan diksi **USG (Ultrasonography)** yang artinya gambaran grafis yang didapatkan dari suara yang berfrekuensi tinggi. Jadi paramedis tidak perlu mengatakan:

“Bagaimana hasil gambaran grafis yang didapatkan dari suara yang berfrekuensi tinggi pada pasien tadi?”

Paramedis cukup mempergunakan diksi **USG**, kalangan paramedis telah mengerti maksudnya, karena diksi **USG** telah mewakilinya dan penggunaannya lebih hemat. Dilihat dari ketepatannya, diksi **ultrasonography** lebih tepat dibandingkan diksi **USG** karena sesuai dengan kamus kedokteran. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **USG** sudah sesuai karena situasi pada saat itu menuntut paramedis untuk bertindak cepat dan berbahasa yang ringkas. Dilihat dari kelazimannya, diksi **USG** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis karena lebih hemat.

Data (33)

Tempat : UP. Neurologi

Situasi : Percakapan dokter dengan Co-ass

Percakapan :

Dokter : “Apakah pada pasien ini didapatkan **paresis**.”

Co-ass : “Iya didapatkan, Dok. Masalahnya ada riwayat **stroke**.”

(19 Mei 2002)

Data (34)

Tempat : UP. Mata

Situasi : Percakapan dokter dengan Co-ass

Percakapan :

Dokter : "Apakah terdapat perdarahan **subconjunctival**?"

Co-ass : "Ada, Dok."

(19 Mei 2002)

Pada data (33) ditemukan diksi **paresis** yang artinya kelumpuhan ringan. Dilihat dari ketepatannya, diksi **paresis** sudah tepat karena sesuai dengan kamus kedokteran. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **paresis** sudah sesuai dengan situasi pada saat itu. Pada saat berhadapan dengan pasien, paramedis tidak mengatakan:

"Apakah pada pasien ini didapatkan kelumpuhan ringan?"

Kalimat di atas kurang tepat dan dapat menimbulkan efek psikologis pada pasien, sehingga paramedis lebih memilih mempergunakan diksi **paresis** dari pada kelumpuhan ringan meskipun keduanya bersinonim. Dilihat dari kelazimannya, diksi **paresis** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Selain itu ditemukan pula diksi **stroke** artinya serangan otak yang dapat mengakibatkan kelumpuhan dan kematian. Dilihat dari ketepatannya, diksi **stroke** sudah tepat. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **stroke** sudah sesuai dengan situasi pada saat itu. Dilihat dari kelazimannya, diksi **stroke** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Pada data (34) ditemukan diksi **subconjunctival** yang artinya di bawah selaput ikat mata. Dilihat dari ketepatannya, diksi **subconjunctival** sudah tepat karena sesuai dengan kamus kedokteran. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **subconjunctival** sudah sesuai dengan situasi pada saat itu. Dilihat dari kelazimannya, diksi **subconjunctival** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis karena lebih hemat, sehingga paramedis tidak perlu mengatakan:

“Apakah terdapat perdarahan di bawah selaput ikat matanya?”

Data (35)

Tempat : UP. Urologi

Situasi : Percakapan dokter dengan Co-ass

Percakapan :

Dokter : “Kamu temukan **hematuri**?”

Co-ass : “Dari pemeriksaan **urinenya** tadi pagi, kemungkinan besar **hematuri**.”

(19 Mei 2002)

Data (36)

Tempat : UP. Laboratorium

Situasi : Percakapan dokter dengan Co-ass

Percakapan :

Dokter : “Bagaimana **faecesnya**.”

Co-ass : "Bakteri + + +, lemak +, leukosit 3/LPB."
(21 Mei 2002)

Pada data (35) ditemukan diksi **hematuri** yang artinya air seni yang bercampur dengan darah. Dilihat dari ketepatannya, diksi **hematuri** sudah tepat karena sesuai dengan kamus kedokteran. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **hematuri** sudah sesuai dipergunakan pada situasi saat itu. Dilihat dari kelazimannya, diksi **hematuri** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis. Akan terdengar janggal jika paramedis mengatakan:

"Apakah kamu temukan air seni yang bercampur darah?"

Cukup dengan mempergunakan diksi **hematuri**, kalangan paramedis telah mengerti. Diksi **hematuri** hanya dipergunakan oleh kalangan paramedis, sedangkan kalangan masyarakat umum lebih mengenalnya kencing darah.

Selain itu ditemukan diksi **urine** yang artinya air seni atau air kencing, paramedis juga biasa mempergunakan diksi **miksi** atau **BAK** (Buang Air Kecil). Akan terdengar janggal jika kalangan paramedis mempergunakan diksi air kencing meskipun bersinonim dengan urine, seperti pada kalimat:

"Dari pemeriksaan air kencingnya tadi pagi..."

Dilihat dari ketepatannya, diksi **urine** sudah tepat karena sesuai dengan kamus kedokteran. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **urine** sudah sesuai dengan situasi pada saat itu. Dilihat dari kelazimannya, diksi **urine** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Pada data (36) ditemukan diksi **faeces** yang artinya tinja atau tahi. Akan terdengar janggal jika paramedis mengatakan:

“Bagaimana tahinya?”

Paramedis lebih memilih mempergunakan diksi **faeces** daripada tinja atau tahi meskipun bersinonim. Dilihat dari ketepatannya, diksi **faeces** sudah tepat. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **faeces** sudah sesuai dengan situasi yang terjadi pada saat itu. Dilihat dari kelazimannya, diksi **faeces** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Selain itu ditemukan diksi **leukosit** yang artinya sel darah putih yang berfungsi untuk membunuh bibit penyakit yang masuk ke dalam tubuh. Dilihat dari ketepatannya, diksi **leukosit** sudah tepat. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **leukosit** sudah sesuai dengan situasi pada saat itu. Dilihat dari kelazimannya, diksi **leukosit** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Data (37)

Tempat : UP. Anasthesi

Situasi : Visite dokter

Percakapan :

Dokter : “Coba kau **RKP** pasienmu!”

Co-ass : “Baik, Dok.”

(21 Mei 2002)

Data (38)

- Tempat : UP. Forensik
Situasi : Percakapan dokter dengan Co-ass
Percakapan :
Dokter : "Kau ambil hasil otopsinnya."
Co-ass : "Baik, Dok."

(21 Mei 2002)

Pada data (37) ditemukan diksi **RKP (Resusitasi Kardio Pulmonar)** yang artinya penanggulangan pada gagal nafas, biasanya dengan menekan-nekan dada pasien dengan kedua telapak tangan dengan cara tertentu. Dilihat dari ketepatannya, diksi **Resusitasi Kardio Pulmonar** lebih tepat dibandingkan **RKP** karena terdapat dalam kamus kedokteran. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **RKP** sudah sesuai dengan situasi pada saat itu yang menuntut paramedis untuk bertindak cepat dan berbahasa yang singkat. Dengan mempergunakan diksi **RKP** paramedis telah mengerti sehingga tidak perlu lagi mengatakan **Resusitasi Kardio Pulmonar** atau mengatakan:

"Coba kau menanggulangnya dengan menekan-nekan dada pasien mempergunakan kedua telapak tangan!"

Dilihat dari kelazimannya, diksi **RKP** lebih lazim dipergunakan di kalangan paramedis karena lebih hemat, cukup dengan mempergunakan diksi **RKP**, kalangan paramedis telah mengerti maksudnya.

Pada data (38) ditemukan diksi **otopsi** yang artinya bedah mayat. Dilihat dari ketepatannya, diksi **otopsi** sudah tepat. Dilihat dari kesesuaiannya, diksi **otopsi** sudah sesuai dengan situasi yang terjadi pada saat itu. Diksi **otopsi** tidak dipergunakan pada kegiatan pembedahan pasien yang belum meninggal. misalnya kegiatan pembedahan pada pasien yang akan melahirkan melalui perut. Dilihat dari kelazimannya, diksi **otopsi** sudah lazim dipergunakan di kalangan paramedis.

Data (39)

Tempat : UP. Gizi

Situasi : Visite dokter

Percakapan :

Dokter : "Pada pasien ini berikan TKTP."

Co-ass : "Baik, Dok."

(21 Mei 2002)

Data (40)

Tempat : UP. Kardiologi

Situasi : Percakapan dokter dengan Co-ass

Percakapan :

Dokter : "Apakah terdapat KJB?"

Co-ass : "Ada, Dok. Ada TF."

(21 Mei 2002)

Pada data (39) ditemukan diksi **TKTP** yang artinya **Tinggi Kalori Tinggi Protein**. Maksudnya pasien diberikan Kalori yang lebih dan protein dengan kadar yang tinggi. Dilihat dari ketepatannya lebih tepat mempergunakan diksi **tinggi kalori tinggi protein**. Dilihat dari kesesuaiannya lebih sesuai mempergunakan diksi **TKTP** jika dilihat dari situasi pada saat itu yang menuntut paramedis untuk bertindak cepat dan mempergunakan bahasa yang hemat. Cukup dengan mempergunakan diksi **TKTP** kalangan paramedis telah mengerti sehingga tidak perlu mengatakan:

“Pada pasien ini berikan Tinggi Kalori Tinggi Protein!”

Kalangan paramedis cukup menyebut **TKTP** artinya sudah pasti **Tinggi Kalori Tinggi Protein**. Diksi **TKTP** lebih lazim dipergunakan di kalangan paramedis karena dilihat dari kehematannya.

Pada data (40) ditemukan diksi **KJB** yang artinya **Kelainan jantung Bawaan**, yaitu kelainan yang dibawa sejak lahir. Dilihat dari ketepatannya lebih tepat mempergunakan diksi **Kelainan Jantung Bawaan**. Dilihat dari kesesuaiannya lebih sesuai mempergunakan diksi **KJB** jika dilihat dari situasi pada saat itu yang menuntut paramedis untuk bertindak cepat dan berbahasa yang hemat. Cukup dengan mempergunakan diksi **KJB**, paramedis telah mengerti bahwa yang dimaksud adalah **Kelainan Jantung Bawaan**, sehingga tidak perlu mengatakan:

“Apakah terdapat kelainan Jantung Bawaan?”

Diksi **KJB** lebih hemat sehingga paramedis cenderung mempergunakan diksi **KJB**, meskipun tidak salah jika dia menyebutnya **Kelainan Jantung Bawaan**.

Selain itu ditemukan diksi **TF (Tetralogy of Fallop)** yang artinya cacat jantung bawaan yang menunjukkan penyempitan pembuluh nadi paru. **TF** lebih spesifik daripada **KJB**. Dilihat dari ketepatannya lebih tepat mempergunakan diksi **Tetralogy of Fallop**. Dilihat dari kesesuaiannya lebih sesuai mempergunakan diksi **TF** jika dilihat pada situasi saat itu. Dilihat dari kelazimannya diksi **TF** lebih lazim dipergunakan karena lebih hemat.

4.2.2. Karakteristik Ragam Bahasa Paramedis

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ditemukan adanya karakteristik ragam bahasa paramedis sebagai berikut:

4.2.2.1. Bahasanya singkat

Bahasa yang dipergunakan paramedis umumnya singkat-singkat karena dipengaruhi oleh faktor kesibukan, bahkan di beberapa ruangan tertentu mereka hanya mempergunakan bahasa isyarat. Dapat dilihat pada data:

Data (1)

dokter : "Mengapa kau **diagnosa** sebagai **hepatoma**?"

Co-ass : "Karena waktu saya lakukan **perkusi**, **heparnya** terkesan membesar."

Data (32)

Dokter : "Bagaimana hasil **USG** pasien tadi?"

Co-ass : "Belum dibaca, Dok."

Pada data (1) dapat dilihat bahwa ragam bahasa paramedis singkat. Seperti diksi **diagnosa** yang lebih singkat, jika dibandingkan dengan menggunakan kalimat:

"Mengapa kamu menentukan jenis penyakit yang diderita pasien?"

Meskipun diksi **diagnosa** berarti penentuan jenis penyakit yang diderita pasien, paramedis lebih memilih menggunakan diksi **diagnosa**

karena lebih singkat. Selain itu ditemukan pula diksi **hepatoma** yang artinya **tumor hati**. Paramedis lebih memilih mempergunakan diksi **hepatoma** dibandingkan dengan **tumor hati** karena lebih singkat. Selain diksi **diagnosa** dan **hepatoma**, ditemukan pula diksi **perkusi** yang artinya ketuk. pemeriksaan dengan ketukan jari. Paramedis lebih memilih mempergunakan diksi **perkusi** karena lebih singkat, sehingga paramedis tidak perlu mengatakan:

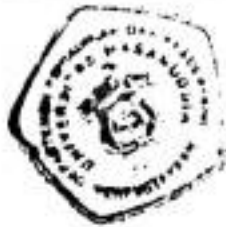
“Coba kamu lakukan pemeriksaan dengan menggunakan ketukan jari!”.

Paramedis cukup mengatakan: “Coba perkusi!”. Dengan menyebut **perkusi**, kalangan paramedis telah mengerti bahwa yang dimaksud adalah memeriksa pasien dengan mempergunakan ketukan jari.

Pada data (32) ditemukan diksi **USG** atau **Ultrasonography**. Diksi **USG** lebih sering dipergunakan di kalangan paramedis karena lebih singkat dibandingkan dengan **ultrasonography** atau gambaran grafis yang diperoleh dari suara yang berfrekuensi tinggi. Jadi paramedis tidak perlu mengatakan:

“Bagaimana hasil gambaran grafis yang diperoleh dari suara yang berfrekuensi tinggi pada pasien tadi?”

Paramedis cukup menyebut **USG**, kalangan paramedis telah mengerti maksudnya. Diksi **USG** sudah tidak asing lagi bagi masyarakat umum karena diksi ini memang sudah sering dipergunakan karena lebih singkat.



Data (34)

Dokter : "Apakah terdapat perdarahan **subconjunktival**?"

Co-ass : "Ada, Dok."

Data (37)

Dokter : "Coba kau **RKP** pasienmu!"

Co-ass : "Baik, Dok."

Data (40)

Dokter : "Apakah terdapat **KJB**?"

Co-ass : "Ada, Dok. Ada **TF**."

Pada data (34) ditemukan diksi **subconjunktival** yang artinya di bawah selaput ikat mata. Diksi **subconjunktival** lebih singkat dibandingkan jika paramedis mengatakan:

"Apakah terdapat perdarahan di bawah selaput ikat mata?"

Pada data (37) ditemukan diksi **RKP** atau **Resusitasi Kardio Pulmonar** yang artinya penanggulangan pada gagal napas, biasanya dengan menekan-nekan dada pasien dengan kedua telapak tangan dengan cara tertentu. Diksi **RKP** lebih singkat dibandingkan jika paramedis mengatakan:

"Coba kau menanggulangnya dengan menekan-nekan dada pasien menggunakan kedua telapak tangan!"

Pada data (40) ditemukan diksi **KJB** yang artinya Kelainan Jantung Bawaan, yaitu kelainan yang dibawa sejak lahir.

Diksi **KJB** lebih singkat dibandingkan jika paramedis mengatakan:
"Apakah terdapat Kelainan Jantung Bawaan?"

4.2.2.2. Sering menyisipkan istilah dalam percakapannya

Kecenderungan mempergunakan bahasa dan istilah asing dengan alasan untuk mendapatkan kesatuan makna, dapat disebabkan oleh pendalaman di bidang ilmu dan teknologi yang umumnya bersumber dari pustaka asing, akibatnya istilah-istilah yang berasal dari kosakata bahasa Indonesia sendiri sering dirasakan lebih asing daripada istilah asing dan tentu akan menimbulkan pula kekaburan dan ketidaksamaan arti. Seperti kata **status** dalam bahasa Indonesia yang berarti kedudukan, sedangkan dalam bahasa kedokteran yang berarti riwayat penyakit pasien. Selain itu kata **trauma** dalam bahasa Indonesia yang berarti ketakutan akibat peristiwa yang pernah dialaminya, sedangkan **trauma** dalam kedokteran artinya cedera. **Rujuk** dalam bahasa Indonesia yang berarti damai sedangkan dalam bahasa kedokteran berarti pengiriman pasien untuk penanganan lebih lanjut. **Resep** dalam bahasa Indonesia biasa dipergunakan pada resep kue atau resep makanan sedangkan dalam bahasa kedokteran **resep** berarti perintah tertulis untuk memberikan obat.

Data yang diambil dari penelitian ini adalah data-data yang memiliki istilah-istilah kedokteran seperti data:

Data (2)

Co-ass : "Sudahmi kau **anamnesa**?"

Co-ass : "Sudahmi."

Data (4)

Dokter : "Bagaimana **prognosanya**?"

Co-ass : "**Bonam**, Dok."

Pada data (2) ditemukan diksi **anamnesa** yang bersinonim dengan wawancara. Paramedis lebih memilih diksi **anamnesa** daripada wawancara. Karena **anamnesa** hanya dipergunakan di kalangan paramedis dan tidak dapat dipergunakan untuk bidang politik, hukum dan sebagainya.

Pada data (4) ditemukan diksi **prognosa** yang bersinonim dengan ramalan. Paramedis lebih memilih diksi **prognosa** daripada ramalan. Karena **prognosa** hanya dipergunakan di kalangan paramedis dan tidak dapat dipergunakan untuk bidang klimatologi misalnya ramalan cuaca. Selain itu ditemukan pula diksi **bonam** yang bersinonim dengan baik. Paramedis lebih memilih diksi **bonam** daripada baik karena **bonam** hanya dipergunakan di kalangan paramedis, sedangkan diksi **baik** sudah umum dipergunakan oleh masyarakat, selain itu untuk menghindari adanya interpretasi yang lain.

Data (5)

- Dokter : "Sudah kau sterilkan alat-alatnya?"
Perawat : "Sudah, Dok."

Data (10)

- Dokter : "Mana status pasiennya?"
Perawat : "Ini, Dok."

Data (15)

- Dokter : "Apa etiologinya tumor wilms?"
Co-ass : "Penyebabnya sampai saat ini belum diketahui dengan pasti, namun 1% di antaranya ditemukan familial."

Pada data (5) ditemukan diksi **steril** yang artinya bebas dari kuman. Istilah steril dalam ilmu kedokteran berbeda dengan istilah steril dilihat ilmu biologi. Dalam ilmu kedokteran steril berarti bebas dari kuman, sedangkan dalam ilmu biologi steril berarti mandul.

Pada data (10) ditemukan diksi **status** yang artinya riwayat hidup penyakit pasien termasuk riwayat penyakit. Dalam bahasa Indonesia ragam baku, status berarti kedudukan misalnya status sosial.

Pada data (15) ditemukan diksi **etiologi** yaitu penyebab penyakit. Paramedis lebih sering menggunakan istilah **etiologi** daripada penyebab penyakit.

4.2.2.3. Adanya campur kode

Menurut Kridalaksana (1993:35) campur kode itu adalah (1) interferensi; (2) penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya.

4.2.2.3.1. Campur kode dengan bahasa daerah.

Adanya kedwibahasaan paramedis di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo mempengaruhi pemakaian bahasa umumnya dalam situasi non formal. Namun kadang-kadang muncul pula dalam situasi formal dengan tujuan untuk mengakrabkan diri dengan lawan bicara. Dapat dilihat pada data:

Data (3)

- Perawat : "*Pergiki*' dulu ke bagian rekam medik untuk ambil kartu hijau!"
Pasien : "Di mana, Bu?"
Perawat : "Itu di sana, *adaji* terbaca."

Data (6)

- Perawat I : "*Kenapai* itu?"
Perawat II : "Trauma di bagian kepala, *baru* frakturki juga *kaki'na*."

Pada data (3) di atas kita dapat melihat penggunaan kata *pergiki*'. Kata *pergiki*' di sini mendapat pengaruh bahasa daerah Bugis karena pada umumnya paramedis di sini berasal dari suku Bugis meskipun ada sebagian

yang berasal dari luar Sulawesi. Kata *pergiki* dalam bahasa Indonesia berarti *pergilah*. Jadi *ki* di sini dapat menggantikan partikel *-lah*. Selain itu ditemukan pula kata *adaji* di mana *ji* berupa penekanan.

Pada data (6) ditemukan kata *kenapai* yang mendapat pengaruh bahasa daerah. Akhiran *-i* dapat digantikan dengan kata *dia*. Selain itu ditemukan pula kalimat baru *frakturki juga kaki'na*, yang berarti *kaki dia juga fraktur*. Kata *baru* bisa berarti *selain itu*, *na* menggantikan kata *dia*.

Data (12)

Perawat : "Foto kopi dulu surat rujukanta'."

Keluarga pasien : "Berapa lembar, Bu?"

Perawat : "Limamo saja."

Data (17)

Co-ass I : "Bagaimanami auskultasi parunya?"

Co-ass II : "Masih ada kudengar suara bising."

Data (20)

Perawat : "Biarmi diinfuse anakta' karena muntah teruski."

Pasien (anak) : (menangis) "Ndak maujaka'."

Keluarga pasien : "Ndak usahmi, Suster. Takutki."

Perawat : "Ndak pa pa ji. Selangji dikasi masuk seperti itu orang di sebelaha'. Ndak sakitji."

Pada data (12) ditemukan kalimat "Foto kopi dulu surat rujukan ta' " yang mendapat pengaruh bahasa daerah. Dalam bahasa Indonesia sehari-hari yang berarti "Tolong foto kopi surat rujukan anda". Selain itu ditemukan kalimat "limamo saja" yang dalam bahasa Indonesia sehari-hari yaitu lima saja. Ta' dan mo dipengaruhi oleh bahasa daerah Bugis dan Makassar.

Pada data (17) ditemukan kalimat: "Bagaimanami auskultasi parunya?". Dalam bahasa Indonesia ragam baku mi berarti *jadi*. Selain itu ditemukan kalimat "Masih ada kudengar suara bising". Dalam bahasa Indonesia ragam baku dapat digantikan "Aku masih mendengar suara bising".

Pada data (20) ditemukan kalimat "Biarmi diinfus anak ta' karena muntah terusk i' ". Mi menggantikan partikel *-lah*, ta' menggantikan *anda*, ki' menggantikan *dia*. Selain itu ditemukan kalimat "Ndak maujaka" yang dalam bahasa Indonesia ragam baku adalah "Saya tidak mau". $Jaka'$ pada kalimat tersebut menggantikan fungsi subjek *saya*. "Ndak usah mi , Suster. Takut ki ." yang dalam bahasa Indonesia ragam baku adalah "Tidak usahlah, Suster. Dia takut". "Ndak pa pa ji . Selang ji dikasi masuk seperti itu orang di sebelah ta' . Ndak sakit ji ." Dalam bahasa Indonesia ragam baku adalah "Tidak mengapa, hanya selang yang dimasukkan seperti orang yang berada di sebelah."

4.2.2.3.2. Campur kode dengan bahasa asing.

Istilah yang dipergunakan paramedis ketika berkomunikasi banyak diserap dari bahasa Inggris dan bahasa Latin. Meskipun ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia namun dirasa kurang efektif jika dipergunakan dalam berkomunikasi. Seperti diksi **diagnosa** yang berarti hasil pemeriksaan, paramedis lebih sering mempergunakan diksi **diagnosa** meskipun sama artinya dengan hasil pemeriksaan. Begitu pula diksi **infeksi** yang berarti masuknya dan berkembangnya mikroorganisme patogen ke dalam tubuh yang mengakibatkan radang. Diksi **infeksi** lebih sering dipergunakan karena lebih hemat.

Data yang diambil adalah data yang memiliki istilah kedokteran, sebagaimana telah dikemukakan bahwa istilah-istilah kedokteran diserap dari bahasa Inggris dan bahasa Latin. Sehingga ketika paramedis mempergunakan istilah pada saat berkomunikasi telah terjadi peristiwa campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Dapat dilihat pada data:

Data (7)

Perawat I : "Kemanai ibu dokter?"

Perawat II : "Lagi **visite**."

Data (8)

Dokter : "Coba kau **perkusi!**"
Co-ass : "Baik, Dok."

Pada data (7) ditemukan diksi **visite** yang diserap dari bahasa Inggris "visit" sedangkan pada data (8) ditemukan diksi **perkusi** yang diserap dari bahasa Inggris "percussi". Dengan mempergunakan diksi **visite** dan **perkusi** berarti telah terjadi campur kode dengan bahasa asing.

Data (11)

Dokter : "Tolong kasi tau supaya dia harus menjalani perawatan **intensif** agar penyakitnya tidak **rekurens!**"
Perawat : "Baik, Dok."

Data (18)

Dokter : "Pasien tadi mengalami **infeksi** di saluran cernanya. Bawaki cepat ke bagian **interna.**"
Perawat : "Baik, Dok."

Data (27)

Dokter : "Coba **palpasi!**"
Co-ass : "Baik, Dok."

Pada data (11), (18) dan (27) ditemukan diksi **intensif**, **rekurens**, **infeksi**, **interna** dan **palpasi**. **Intensif** diserap dari bahasa Inggris "intensive", **rekurens** berasal dari kata "recurrence", **infeksi** berasal dari kata "infection"

yang diserap dari bahasa Inggris dan interna dari kata "intern" yang juga diserap dari bahasa Inggris, begitu pula dengan palpasi yang diserap dari bahasa Inggris "pal patio".

4.2.2.4. Ditemukan kata sapaan

Poerwadarminta (1987:871) mengemukakan bahwa kata sapaan berasal dari kata dasar "sapa" artinya perkataan untuk menegur (mengajak bercakap-cakap, dan sebagainya).

Sedangkan Ayatrohaedi (1980:20) mengemukakan bahwa sapaan adalah memberi teguran dengan maksud bercakap-cakap atau berkenalan melalui tuturan sesuai dengan konstruksi alat bicara berdasarkan kehendak penyapa.

Ciri yang membedakan antara istilah menyebut dan menyapa dapat dikemukakan antara lain: istilah menyebut dipakai untuk menyatakan kedudukan seseorang seperti dokter, bidan, perawat, dan sebagainya. Sedangkan istilah menyapa dipakai untuk menyapa seseorang, misalnya "Dok" untuk kata dokter.

Dari data yang dikumpulkan ditemukan beberapa kata sapaan, seperti pada data berikut:

Data (22)

Dokter	: "Harus diopname."
Perawat	: "Baik, Dok."

Data (31)

- Dokter : "Apakah pada pasien ini **halusinasinya** jelas?"
Co-ass : "Sangat jelas, Dok."

Pada data (22) ditemukan kalimat "Baik, Dok". Dari kalimat ini ditemukan kata sapaan dok. Pada data (31) ditemukan kalimat "Sangat jelas, Dok". Dari kalimat ini ditemukan kata sapaan dok,

Data (33)

- Dokter : "Apakah pada pasien ini didapatkan **paresis**?"
Co-ass : "Iya didapatkan, Dok. Masalahnya ada riwayat **stroke**."

Data (38)

- Dokter : "Kau ambil hasil **otopsinya**."
Co-ass : "Baik, Dok."

Data (39)

- Dokter : "Pada pasien ini berikan **TKTP**."
Co-ass : "Baik, Dok."

Pada data (33) ditemukan kalimat "Iya didapatkan, Dok". Dari kalimat tersebut ditemukan kata sapaan "Dok". Begitu pula pada data (38) dan (39) yang ditemukan kalimat "Baik, Dok", dari kalimat ini ditemukan kata sapaan "Dok".

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ilmu pengetahuan terus berkembang seiring perkembangan zaman, sehingga tidak menutup kemungkinan suatu bidang ilmu dapat mengkaji bidang ilmu lain yang berhubungan, seperti bidang ilmu bahasa yang dapat dihubungkan dengan disiplin ilmu lain, misalnya kedokteran.

Dari perkembangan bahasa kita dapat mengetahui betapa luasnya pemakaian bahasa Indonesia. Dari luasnya wilayah pemakaian bahasa Indonesia, semakin banyak pula variasi-variasi bahasa yang dilahirkan. Variasi-variasi bahasa dilahirkan dari perbedaan diksi yang dipergunakan dalam tiap ragam bahasa. Tidak menutup kemungkinan diksi yang dipergunakan mendapat pengaruh bahasa asing, karena kosakata bahasa Indonesia banyak menyerap kosakata bahasa asing, misalnya bahasa Inggris.

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Diksi yang dipergunakan paramedis ketika berkomunikasi, tetap memperhatikan ketepatan, kesesuaian dan kelaziman. Ketepatan menyangkut tepat tidaknya diksi tersebut dalam kamus. Kesesuaian menyangkut situasi dan kondisi diksi itu dipergunakan, kapan dan dengan siapa paramedis tersebut berkomunikasi. Sedangkan kelaziman menyangkut diksi yang sering dipergunakan oleh paramedis ketika berkomunikasi.

2) Karakteristik ragam bahasa paramedis:

- Bahasanya singkat;
- sering menyisipkan istilah dalam percakapannya;
- adanya campur kode;
- ditemukan kata sapaan.

5.2 Saran

Penelitian ini masih sangat terbatas dan masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mengharapkan adanya penelitian lanjutan tentang hal ini, bisa saja dengan mempergunakan pisau analisis yang berbeda. Penulis juga mengharapkan kepada pemerhati bahasa untuk terus meningkatkan penelitiannya dengan mengkaji ilmu bahasa dan menghubungkannya dengan disiplin ilmu lain, sehingga kita dapat membuktikan betapa luasnya wilayah pemakaian bahasa Indonesia, selain itu tidak ada salahnya jika paramedis dibekali dengan Ilmu Pelajaran Pembelajaran Bahasa sebelum berinteraksi dengan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1986. **Sosiologi Bahasa**. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Khaidir. 1990. **Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arifin, Zaenal. 2001. **1001 Kesalahan Berbahasa**. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Ayatrohaedi. 1980. **Bentuk Hormat dalam Bahasa Sunda**. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Chaer, Abdul. 1997. **Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia: Edisi Revisi**. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 1995. **Sosiolinguistik: Perkenalan Awal**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim, Amran. 1979. **Pembinaan Bahasa Nasional**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. **Kapita Selekta Sosiolinguistik**. Surabaya: Usaha Nasional.
- Keraf, Gorys. 1987. **Diksi dan Gaya Bahasa**. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1991. **Diksi dan Gaya bahasa**. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. **Kamus Linguistik**. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1993. **Kamus Linguistik**. Jakarta: Gramedia.
- Laksman, Hendra. 1996. **Kamus Kedokteran**. Jakarta: Djambatan.
- Moeliono, Anton. 1989. **Kembara Bahasa: Suatu Kumpulan Karangan Tersebar**. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1989. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan. 1984. **Sosiolinguistik: Suatu Pengantar**. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1986. **Sosiolinguistik: Suatu Pengantar**. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1991. **Sosiolinguistik: Suatu Pengantar**. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminta. 1987. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.

- Purwo, Bambang Kuswanto. 2000. **Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa**. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Universitas Katholik Indonesia Atma Jaya.
- Rabiah, Sitti. 1988. **Pola Penggunaan Bahasa pada Dwibahasawan Indonesia – Makassar: Studi Kasus Pelajar SMP di Kotamadya Ujung Pandang**. Ujung pandang: Fakultas sastra Unhas.
- Ristawadi. 2001. **Campur Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Daerah sebagai Gejala Perubahan Pemakaian Bahasa Indonesia pada Komunitas Pedagang di Pasar Sentral Bulukumba**. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Samsuri. 1985. **Analisis Bahasa**. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1988. **Metode Linguistik Bagian Pertama**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugono, Dendy. 1997. **Berbahasa Indonesia dengan Benar: Edisi Revisi**. Jakarta: Puspaswara.
- Suwito. 1983. **Sosiolinguistik: Suatu Pengantar**. Bandung: Angkasa.
- Suprpto. 1993. **Himpunan Istilah Ilmu-ilmu Bahasa Indonesia**. Surabaya: Penerbit Indah.
- Tarigan, Henry Guntur. 1992. **Prinsip-prinsip Dasar Metode Riset Pelajaran Pembelajaran Bahasa**. Bandung: Angkasa.